BUKA LUWUR

KANGJENG SUNAN KUDUS

Karamah Penuh Barakah

YAYASAN MASJID MENARA
& MAKAM SUNAN KUDUS
(YM&SK)

Ary Budiyanto
Maesah Anggni

BUKA LUWUR

KANGJENG SUNAN KUDUS

Karamah Penuh Barakah

YAYASAN MASJID MENARA
& MAKAM SUNAN KUDUS
(YM3SK)

BUKA LUWUR

KANGJENG SUNAN KUDUS

Karamah Penuh Barakah

Ary Budiyanto
Maesah Anggni

PENGANTAR

Ketua Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus

Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus yang puncaknya diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharram adalah ritus kolosal untuk mengenang dan meneladani ajaran Syeikh Ja'far Shadiq-sang pendiri Kota Kudus.

Anjuran untuk tidak menyembelih sapi, tegas dan teguh dalam menegakkan hukum Islam, serta semangat kemandirian dalam berwirausaha adalah beberapa ajaran Sunan Kudus yang hingga saat ini masih sangat relevan untuk diteladani.

Sunan Kudus juga menginspirasi terbentuknya masyarakat Kudus yang terkenal dengan adagium GUSJIGANG, bagus perilaku, tekun mengaji dan ulet berdagang

Oleh karenanya, Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus adalah waktu yang tepat untuk melakukan perenungan, "masih layakkah kita mengaku sebagai warga Kudus?", jawabannya tentu berpulang pada tekad dan kesanggupan kita untuk meneladani ajaran luhur Kangjeng Sunan Kudus.

H. Em. Nadjib Hassan
Ketua Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus

BUKA LUWUR
KANGJENG SUNAN KUDUS
Karamah Penuh Barakah

Kata Pengantar Penulis

Alhamdullillah segala puji bagi Allah swt, penyusun panjatkan dan semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah bagi junjungan kita yang termuliakan Nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarga beliau serta para sahabat-sahabatnya. Demikian juga semoga rahmat dan berkah ampunan Allah swt dan syafa'at Nabi Muhammad saw senantiasa tercurah bagi kita kaum muslimin semua pecinta ajaran yang *haq* dan terang yang juga terpancarkan lewat para *auliya*-Nya, khususnya Waliyullah Kangjeng Sunan Kudus. Syukur alhamdulillah akhirnya buku tentang Buka Luwur dalam narasi dan visual ini bisa diselesaikan dengan baik meski dirasa masih penuh kekurangan di sana-sini. Paling tidak, kehadiran buku ini bisa sedikit memberikan sesuatu yang lebih bagi pembaca.

Kudus adalah sebuah kabupaten kecil yang terletak di pesisir pantai utara Provinsi JawaTengah. Luas wilayah kabupaten yang berbatasan dengan kabupaten Demak, Jepara, Grobogan dan Pati ini hanya 42.516 hektar. Kota perdagangan yang didirikan oleh Syeikh Ja'far Shadiq pada Selasa Legi 19 Rajab tahun 956 H (23 Agustus 1549 TU) ini merupakan satu-satunya nama kota di Jawa yang menggunakan bahasa Arab. Pendirian kota Kudus tertulis secara jelas dalam *condro sengkolo* berjenis *lombo* dengan huruf dan bahasa arab yang dipahat pada batu persegi panjang berukuran 40 x 23 centimeter. Batu prasasti tersebut kini berada di atas mihrab atau pengimamam Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Tiap 10 Syuro atau Muharram, masyarakat Kudus mengadakan upacara kolosal yang dikenal dengan nama upacara Buka Luwur, yakni upacara memperingati jasa-jasa pendiri daerah Tajug di kaki Gunung Muria ini.

Barangkali sudah tidak terhitung ulasan maupun tulisan tentang acara atau upacara peringatan Buka Luwur cungkup makam Kangjeng Sunan Kudus. Sejarah mencatat bahwa beliau adalah satu-satunya wali yang menjadi senopati atau Panglima Perang Kerajaan Demak dan pernah memimpin perang melawan Kerajaan Majapahit pada 1527 TU. Perlu dicatat di sini bahwa perang ini adalah masalah politik kenegaraan semata bukan bermotif agama karena sebagaimana diketahui tidak sedikit orang Islam yang menjadi pegawai, bahkan pembesar di Kerajaan Majapahit –seperti yang tampak di kompleks makam Trowulan– (Perkasa, 2012). Bahkan, Raja Demak sendiri adalah seorang Pangeran Majapahit. Penyebutan *haul* atau peringatan wafatnya Sunan Kudus dirasa tidaklah tepat dikarenakan tidak ada yang tahu kapan pastinya beliau lahir dan wafat. Sunan Kudus atau Raden as-Sayid Ja'far Shadiq merupakan wali yang terkenal muda dalam usia tetapi tua dalam ilmu. Beliau mengusai ilmu Tauhid, Ushul, Hadits, Tafsir, Sastra, Mantiq dan terutama ilmu Fiqih. Karena itu, di antara kesembilan wali, hanya beliau yang terkenal sebagai "*Waliyul Ilmi*" (Salam 1986:14).

Umumnya, tulisan ataupun artikel yang ada telah banyak membahas makna maupun simbol-simbol (tata upacara) acara Buka

Luwur ini, baik secara sekilas maupun mendalam. Sebuah *event* yang diyakini oleh seluruh kaum muslimin, terutama masyarakat Kudus sebagai acara yang penuh barakah serta menunjukkan bagaimana keluhuran ajaran Islam Walisanga di Kudus ini dimaknai dan diwujudkan dalam semangat ketulusan dan toleransi yang mendalam. Rangkaian acara Buka Luwur sebenarnya dimulai dengan upacara ala Islam Kejawen, yakni melalui acara ritus tradisi penjamasan senjata *piandel* Kangjeng Sunan Kudus: keris Ciptaka atau Cinthaka di bulan Besar pada hari Senin atau Kamis pertama setelah hari Tasyriq (11-13 Dzulhijjah).

Namun demikian, artikel ataupun tulisan yang banyak tersebut sedikit sekali menggambarkan secara visual hal yang tampak di depan panggung perhelatan, apalagi di balik panggung, tempat para *Gus Jigang* Kudus saling bergotong-royong menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan persiapan hingga selesainya acara tahunan ini. *Gus Jigang* adalah sebutan unik orang Kudus yang dikenal sebagai individu-individu yang ba**gus** perilaku, tekun menga**ji**, dan ulet berda**gang**. Acara ini selalu ditunggu-tunggu para peziarah, masyarakat umum, dan wisatawan. Oleh karena itu, buku khusus tentang acara Buka Luwur ini digagas sebagai buku yang menarik secara visual dan informatif mengenai apa, siapa, dan bagaimana perhelatan kolosal tahunan ini dilaksanakan. Spirit dan pesan toleransi keislaman yang dibawa Walisanga ini disajikan melalu foto dan narasi. Sebagaimana diketahui khalayak umum, Sunan Kudus dikenal sebagai sosok yang mengajarkan toleransi dalam beragama yang antara lain disimbolkan dengan pelarangan menyembelih sapi dan bangunan menara yang melambangkan persatuan budaya dan agama.

Akhirul kalam, semoga buku ini bisa terus memberikan inspirasi kemuliaan dan berkah tersendiri bagi pembaca dan generasi mendatang yang ber-*tabarruk* lewat buku ini.

Daftar Isi

Pendahuluan

Sunan Kudus dan Tradisi Sufisme Asia

Ja'far Shadiq, yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus, adalah putra Raden Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan. Beliau adalah imam kelima atau imam terakhir Masjid Kerajaan Demak Bintoro. Sunan Kudus mendakwahkan agama Islam di sekitar daerah yang dahulu dikenal sebagai daerah Tajug dan sekitar Jawa Tengah pesisir utara setelah menyelesaikan tugas keprajuritannya sebagai Panglima pada 1543 TU. Beliau adalah seorang ulama yang konon menguasai betul ilmu Tauhid, Ushul, Hadits, Sastra Mantiq, dan lebih-lebih ilmu Fiqih. Oleh sebab itu, gelar Waliyyul Ilmi melekat pada diri beliau. Beliau juga termasuk salah seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama. Diyakini bahwa di antara buah ciptaannya yang terkenal ialah Gending Maskumambang dan Mijil –yang sayang sekali belum ditemukan dan diketahui syair atau teks lelaguannya. Sunan Kudus juga merupakan senopati dari Kerajaan Islam Demak. Meski tak ada data yang pasti tentang waktu wafat beliau, sejarawan memperkirakan bahwa Sunan Kudus wafat sekitar tahun 1555 TU.

Sebagaimana tradisi muslim di dunia, sebelum berkuasanya kaum Salafi-Wahabi, setelah wafat, di atas makam para tokoh kharismatik ataupun penguasa Muslim yang dianggap suci didirikan suatu bangunan yang di Jawa biasa disebut *cungkup.* Di dunia muslim yang tak begitu terpengaruh oleh kultur sufisme Persia, bangunan di atas makam wali atau sufi disebut dengan *mazār* (Arab). Di sisi lain, di dunia muslim yang terpengaruh oleh kultur sufisme Persia bangunan semacam ini umumnya disebut dengan *dargah* (Persian-urdu: *dargâh* / *dargah*). Fungsi cungkup atau *dargah* ini tidak hanya melindungi makam dari terik sinar matahari atau hujan, namun sebenarnya lebih berfungsi sebagai tempat orang-orang yang berziarah, baik kerabat, murid, maupun masyarakat awam yang mendo'akan atau membaca Tahlil dan al-Qur'an. Melihat fenomena ini, barangkali terasa aneh bahwa sosok ulama terkenal apalagi setingkat Waliyullah terasa lebih dekat dengan para murid dan masyarakat sekitarnya sesudah wafat daripada semasa hidupnya, yang seringkali disibukkan dengan kegiatan sehari-hari dan kegiatan dakwahnya dengan dikelilingi para murid terdekatnya saja.

Spirit para ulama tradisi sufisme inilah yang menyebarkan Islam sampai ke Nusantara. Secara lanskap arsitektural, hal ini tampak dari nama-nama "bangunan" (fisik maupun konsep) yang umum dikenal di dunia Islam hingga kini. Selain adanya makam orang suci atau wali beserta masjidnya, dapat ditemukan langgar di radius beberapa ratus. Di kompleks Sunan Kudus ada nama Langgar Dalem yang dipercaya sebagai daerah tempat tinggal Kangjeng Sunan Kudus. Di dunia Islam Asia Selatan, langgar adalah bangunan yang cukup luas tempat para peziarah dapat beristirahat, sholat, dan mendapatkan makan dan minum –biasanya tanpa dipungut biaya– atau memasak dan memakan bekalnya sendiri untuk kemudian bisa mengikuti acara-acara di masjid maupun *dargah*. Di Jawa sendiri "tempat" atau "bangunan" yang disebut langgar masih dikenal,

namun hanya sebagai bangunan kecil untuk shalat, tidak untuk jama'ah shalat Jumu'ah. Kini fungsi utama langgar di dunia muslim Asia Selatan adalah tempat memasak makanan yang dibagikan secara gratis bagi para peziarah atau tempat menyiapkan acara *kanduri*. *Kanduri* atau di Jawa dikenal dengan *kenduri* juga merupakan khas tradisi sufi-sufi di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Istilah ini berasal dari kata Persia yang berarti dupa (Woodward, 2011: 116-117), yang secara harafiah 65memotong sapi yang disucikan oleh penganut Hindu dan menggantinya dengan kerbau juga merupakan tradisi kearifan para ulama sufi di Asia Selatan seperti di India, Pakistan, Afghanistan, Bangladesh dan sekitarnya.

Selain nama “bangunan atau tempat” praktik dalam kehidupan keagaman peziarah seperti tradisi mencungkup makam, membawa bunga, menyalakan dupa/kemenyan dan lilin/lentera dalam berziarah ke *dargah* sufi di India, Pakistan, Afghanistan, dan lain-lain masihlah terus hidup hingga kini. Sementara itu, di Jawa sepertinya tradisi ini semakin ditinggalkan, khususnya berkenaan dengan dupa/kemenyan dan menyalakan lilin/lentera (Jw. *enthir/dillah*). Semua ini adalah warisan dari kebudayaan Sufi di dunia Islam berabad-abad sebelum hegemoni gelombang Salafisme-Wahabisme pada abad 19-20an. Upacara semacam Buka Luwur dalam tradisi Indo-Pakistan ini dikenal juga dengan prosesi tahunan penggantian *chaddar* (kain penutup makam) yang diadakan pada saat festival *urs* (Werbner, 2004: 259-281).

Namun demikian, acara ini tidaklah serupa dengan tradisi di Jawa, alih-alih kain penutup itu diganti oleh semacam kepanitiaan seperti di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK). Kain *chaddar* ini biasanya dibawa oleh para peziarah, terutama oleh para *khalifah* (*pir* atau guru sufi murid sang Wali yang telah memiliki ijazah untuk menjadi pembimbing spiritual bagi sekelompok murid). *Chaddar* adalah

semacam taplak meja yang cukup besar untuk menutupi kijing pusara sang wali. Kain ini sangatlah berwarna-warni dari warna hitam hingga merah, hijau, biru, dan sebagainya. Kain *chaddar* ini biasanya berhiaskan untaian do'a yang disulam dengan benang berwarna keemasan atau keperakan, namun kini kebanyakan dicetak sablon. Para peziarahlah yang membawa kain-kain ini untuk dipersembahkan dan diletakkan di atas pusara sang Wali di festival *urs* (*haul*) menggantikan kain-kain *chaddar* yang lama. Sementara, tradisi Buka Luwur yang dikenal di Jawa merupakan penggantian kain mori kelambu dan penutup makam.

Bagi kaum muslim yang kental tradisi ziarah kubur wali, apalagi ziarah ke kuburan keluarga dan kerabat, tradisi ini merupakan bentuk akhlak amaliyah yang luhur. Karena sesungguhnya tidak ada bantahan untuk sikap *akhlakul karimah* ini. Ziarah kubur adalah tradisi kuno yang mungkin ada di semua agama. Dalam kasus Islam, khususnya, kultur ziarah kubur ini mencapai bentuk yang signifikan dari sekadar mengkijing hingga membangun cungkup di atasnya. Tradisi membangun makam sendiri bisa dikatakan meniru istri Nabi, Aisyah ra, yang memakamkan Nabi di dalam rumah beliau (karenanya beratap). Pembangunan makam Nabi pun terus dilakukan karena banyaknya peziarah dan bertambahnya penghuni kompleks makam tersebut, antara lain sahabat Umar ibn Khaththab ra. Bahkan, bangunannya pun lama-kelamaan menjadi satu dengan masjid Nabi di zaman Khalifah al-Walid ibn 'Abd al-Malik (668–715 TU) yang barangkali ini berawal dari masalah efisiensi kearsitekturan belaka. Tradisi ini nantinya dielaborasi untuk pertama kalinya dan menjadi sumber legitimasi politik pada saat penguasa bernegoisasi dan memobilisasi kekuatan massa yang banyak berkisar di lokus-lokus makam dan orang suci (sufi) pada abad 13-14 TU (Beranek & Tupek, 2009:5-8).
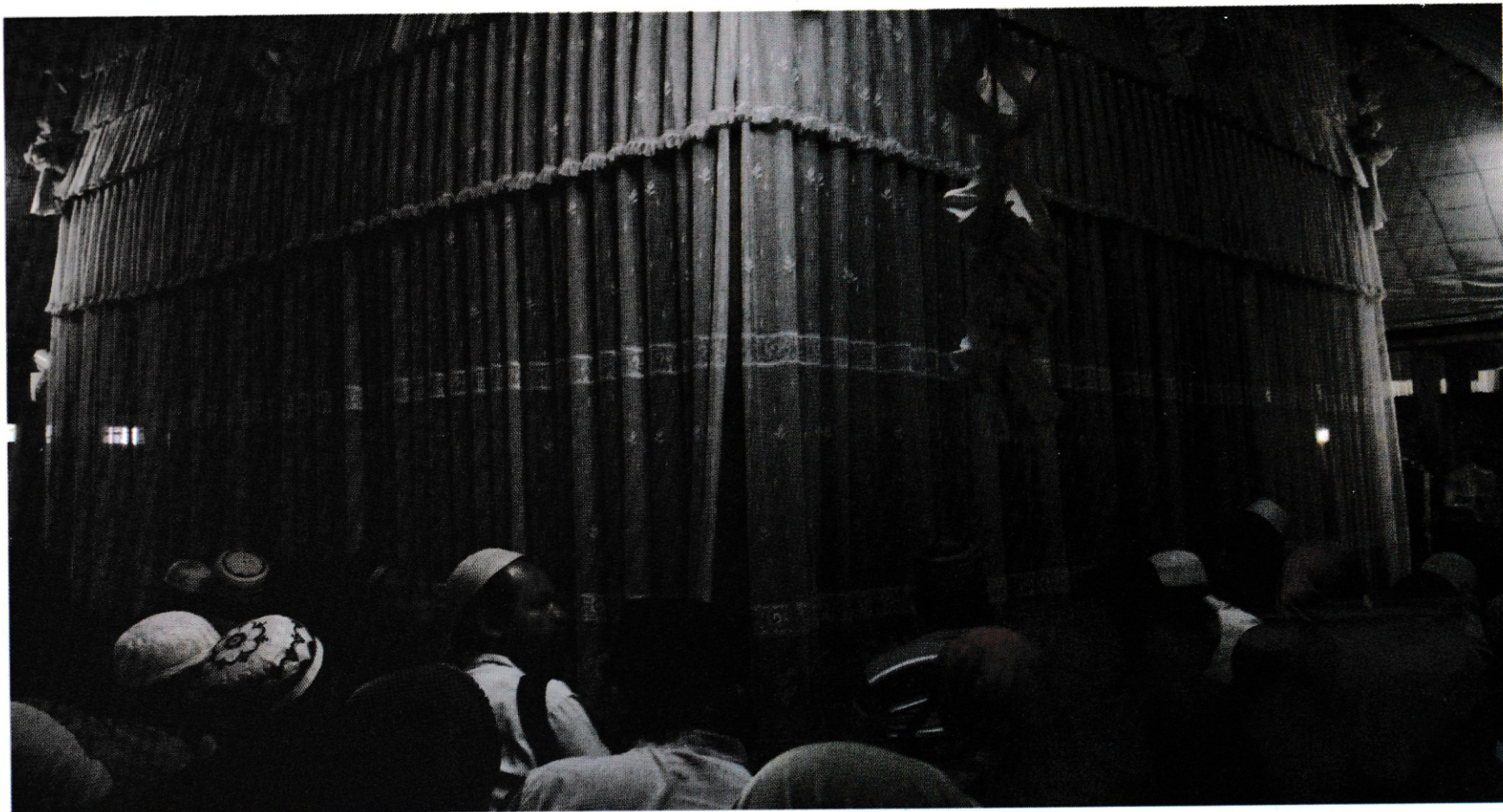
كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِى الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ [رواه ابن ماجه]

"Aku (Nabi) semula melarang kalian ziarah kubur, tapi kini berziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur dapat menjadikan kalian tidak selalu bergantung pada kehidupan dunia serta mengingatkan kalian akan kehidupan akhirat nanti". (HR. Ibnu Majah)

Lebih jauh dalam I'anah al-Thalibin amalan ini juga memenuhi adab sunah Nabi,

يُسَنُّ وَضْعُ جَرِيدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ لِلإِتِّبَاعِ وَلأَنَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيحِهَا وَقِيسَ بِهَا مَا اعْتِيدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ (اعانة الطالبين ج. ٢، ص١١٩)

Disunnahkan meletakkan pelepah kurma yang masih hijau di atas kuburan lantaran mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. dan juga dapat meringankan beban si mayat karena barakah bacaan tasbih dari bunga yang ditaburkan. Dan disamakan dengan ini ialah adat kebiasaan menabur semisal bunga yang harum yang masih segar." (I'anah al-Thalibin, juz II, hal. 119)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi peran kain mori atau luwur ini adalah ibarat pelepah kurma maupun bunga atau air wewangian yang biasa diletakkan para peziarah di atas makam, sebab luwur ini biasanya selalu dibasuh dengan wewangian. Oleh karenanya, penggantian kain mori yang telah memudar warna serta wangi wewangiannya yang telah luntur ini dapat dilihat sebagai suatu amalan sunnah yang mulia.

Sunan Kudus yang telah berdakwah mengislamkan dengan bijak dan hikmah di wilayah Kudus berabad-abad lalu telah meninggalkan warisan budaya Islami yang hingga kini masih langgeng. Masjid dan bahkan makam beliau masih menjadi tempat inspirasi dan refleksi bagi mereka yang mencari pencerahan dan ketenangan berdzikir tentang *maut* sebagaimana Rasullullah mengingatkan kita untuk "Perbanyaklah mengingat perusak kelezatan-kelezatan, yaitu mati" (Hadits Hasan Shahih; diriwayatkan Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Hibban). Masjid dan makam beliau juga menjadi tempat bagi para santri menghafalkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu beliau telah diteruskan oleh para alim-ulama dan para santri Kudus dan sekitarnya hingga kini, sementara itu tak putus-putusnya do'a mengalir dari anak Adam yang shalih shalihah yang terus berziarah ke makam beliau. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW telah bersabda, "Jika anak Adam meninggal maka amalnya terputus kecuali tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya." (HR Muslim).

Karenanya, tak ada keraguan bahwa acara Buka Luwur ini merupakan bagian dari upaya umat meneladani akhlak Islami para Waliyullah, pecinta Sunnah Nabi. Di dalamnya terkandung niat dan amalan yang mulia untuk berdzikir dan berdo'a kepada Allah, baik berdo'a untuk dirinya sendiri, kerabat atau siapa pun yang kita kehendaki, termasuk saudara sesama umat Islam. Praktik amalan memperbanyak bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan kalimat *thayyibah* serta shalawat Nabi Muhammad dan keluarganya serta berziarah kepada kepada *ahlul* kubur ini sekaligus bisa juga dilihat sebagai media syiar dan dakwah yang penuh semangat toleransi (Aminuddin, 1995:54-55).

Sebagai bagian dari syiar dan dakwah jugalah buku ini hadir untuk memotret bagaimana karomah dan barakah Allah melalui wali-Nya, Kangjeng Sunan Kudus, ini terus memancar dan dipancarkan, khususnya melalui acara tahunan Buka Luwur. Buku ini sengaja disusun dengan konsep visual yang akan banyak berbicara.

Secara sistematis, buku ini akan dibagi menjadi dua bagian: Bagian I adalah narasi visual acara-acara Buka Luwur dan Bagian II mencoba menarasikan secara visual agen yang berperan di belakang panggung acara Buka Luwur ini, paling tidak di bawah kepengurusan kepanitiaan 5-6 tahun terakhir. Untuk narasi-narasi teks di buku ini, data banyak diperoleh dari berbagai data tertulis yang telah ada, yang sebagian besar menjadi pengetahuan dan pernyataan umum, satu hal yang tidak bisa dihindari. Namun, semoga buku ini masih tetap memberikan informasi yang segar. Tak kurang dari semua itu, penerbitan buku ini juga menjadi ungkapan terima kasih bagi warga Kudus dan para santrinya yang beramal ikhlas menyukseskan acara kolosal tahunan ini.

لا إله إلا الله محمد رسول الله
السيد جعفر صادق
DJAKPAR SODIK

BAGIAN I

Karomah

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa" (Q.S. Al Hujurat 49 : 13). Kalimat akrama (paling mulia) diambil dari karama (kaf, raa, dan mim), dan dari sini diambil kata keramat. Lebih dari sekadar cerita keajaiban dari tindakan diri para wali, karomah yang nyata dan terus dilakukan para pecinta Waliyullah adalah kenyataan bagaimana kemuliaan Allah swt diwujudkan dalam tindakan, praktik, dan pikiran yang ikhlas dan khusuk pada kerja dan laku panitia dan peserta tahunan Buka Luwur. Acara-acara yang ada di rangkaian upacara Buka Luwur ini adalah bukti bagaimana karomah Sang Waliyullah terus memancarkan kemulian Allah swt, menarik para peziarah dan panitia acara untuk terus kembali berdzikir kepada-Nya dan terus berperilaku dalam kebajikan mengikut tauladan Rasullullah Muhammad saw.

Buka Luwur

"Buka adalah membuka dan Luwur adalah kain mori penutup makam Sunan Kudus. Buka Luwur adalah membuka dan mengganti Luwur atau kain penutup/mori makam Sunan Kudus yang dilaksanakan setahun sekali. Maksudnya, tidak hanya membuka Luwur, tetapi juga mengganti dengan Luwur yang baru. Kalau pembukaan Luwur dilakukan tiap 1 Muharram, maka penggantian diadakan tiap tanggal 10 Muharram," demikian penjelasan Bapak H. Nadjib Hassan, Ketua YM3SK, beliau menambahkan, seringkali acara Buka Luwur ini disamakan dengan *haul*, yakni upacara tahunan memperingati hari wafatnya seseorang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau pejuang muslim lainnya. Ini barangkali dikarenakan rangkaian acara pembukaan dan pemasangan Luwur selalu ditandai dengan acara tahlilan sehingga tak sedikit umat yang mengira hari itu adalah tanggal wafat Sunan Kudus. "Buka luwur lebih pada tradisi penghormatan, bukan memeringati hari kematian karena sampai sekarang belum ditemukan catatan sejarah mengenai waktu wafat beliau," pungkasnya.

Perlu dicatat bahwa makam Sunan Kudus sendiri sudah berusia sekitar 600 tahun sehingga sebagai langkah yang diambil untuk menjaga dan melestarikan makam Sunan Kudus ini, keluarlah kebijakan untuk menutup makam dan tidak memperkenankan setiap orang untuk masuk. Karenanya, hanya di acara-acara khusus tertentu seperti Buka Luwur ini makam dibuka, namun hal ini dilakukan hanya untuk acara prosesi membuka dan memasang kain penutup yang menghiasi makam.

Pengajian Tahun Baru Hijriyah

Sudah sejak beberapa hari sebelum malam satu Syuro para peziarah mulai berdatangan memadati kompleks makan Sunan Kudus, bahkan tak jarang mereka tiba semenjak acara prosesi penjamasan keris Sunan Kudus di pertengahan bulan Besar. Upacara Buka Luwur dimulai pada malam 1 Syuro, yakni memasuki awal Tahun Baru Islam (bulan Muharram) dengan dibukanya Pengajian Umum Tahun Baru Hijriyah. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum yang datang dari berbagai daerah di Kudus dan sekitarnya dan biasanya diisi oleh Kyai sepuh. Tradisi Pengajian Umum Tahun Baru Hijrah ini dikenal kaum muslim sebagai momen untuk melakukan do'a awal dan akhir tahun guna menghidupkan kembali kadar keimanan dan memohon ampun dosa-dosa yang pernah dilakukan selama satu tahun yang lalu serta menanamkan niat untuk membuka lembaran tahun baru yang lebih baik lagi.

Istilah Syuro (dari *'Asyuro*) dalam kalender Jawa berasal dari penggalan sabda Rasulullah saw yang berbunyi *'Asyuro yaumul asyir*. Syuro merupakan hari kesepuluh bulan Muharram. Tradisi Islam mencatat bahwa diyakini banyak mukjizat yang terjadi di bulan Allah ini. Beberapa hal yang masih menjadi keyakinan di kalangan umat Islam antara lain adalah legenda bahwa pada hari *'Asyuro* Nabi Adam diciptakan, Nabi Nuh as diselamatkan dari banjir bandang, Nabi Ibrahim dilahirkan dan Allah swt menerima taubatnya. Pada hari *'Asyuro,* kiamat akan terjadi dan orang yang mandi pada hari *'Asyuro* diyakini tidak akan mudah terkena penyakit. Sejumlah umat Islam mengaitkan kesucian hari *'Asyuro* dengan kematian cucu Nabi Muhammad saw, Husain, saat berperang melawan tentara Suriah yang kebetulan meninggal secara tragis pada hari ke-10 Muharram.
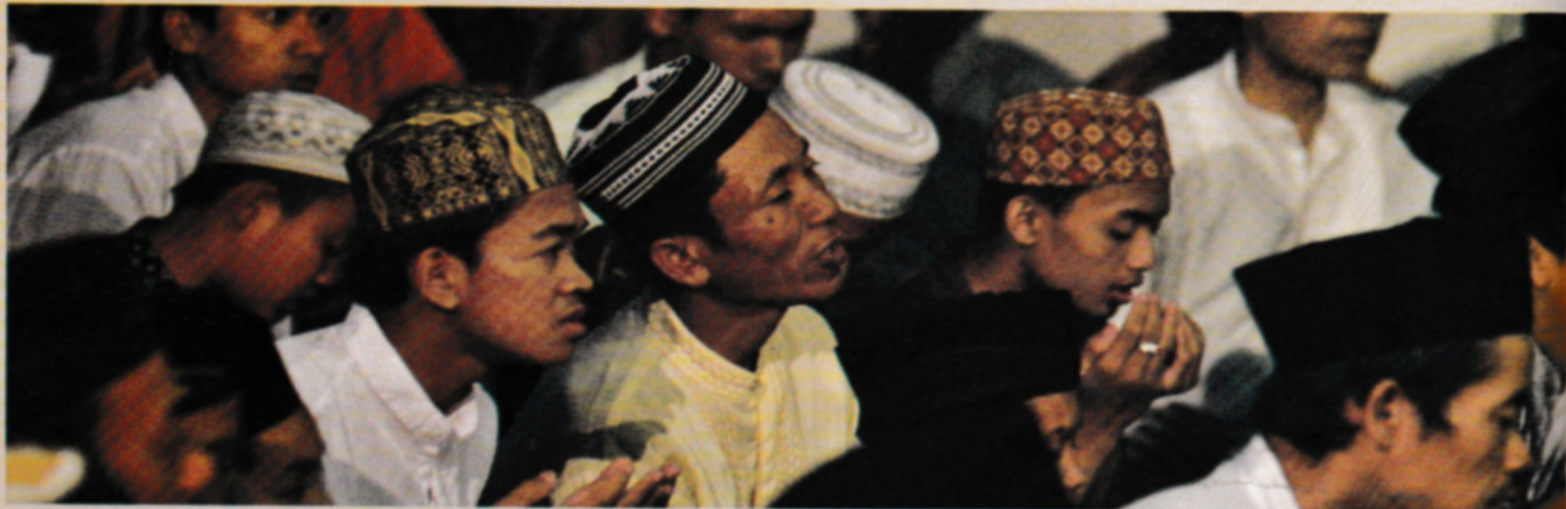
Pelepasan Luwur

Menjelang Shubuh pada 1 Syuro, para jemaah dan peziarah biasanya sudah menyemuti kompleks makam Sunan Kudus. Di hari istimewa ini, mereka tidak ingin melewatkan momentum tahunan yang diyakini penuh dengan barakah. Upacara pelepasan Luwur Makam Sunan Kudus itu sendiri dilaksanakan pada pukul 06.00 pagi. Sebelum Luwur dibuka, terlebih dahulu dibacakan Tahlil, yang dipimpin oleh seorang kyai sepuh bersama dengan beberapa kyai sepuh lain yang berada di dalam bangunan cungkup makam Sunan Kudus. Kemudian, pelepasan luwur makam Sunan Kudus dilakukan bersama-sama oleh orang-orang tertentu dan para kyai sepuh yang hadir yang dipimpin oleh Kyai Sepuh yang memimpin Tahlil. Pembukaan secara simbolis dilakukan di dalam makam Sunan Kudus kemudian diikuti dengan pembukaan atau pelepasan luwur di luar dan sekitar makam Sunan Kudus oleh para pengurus, panitia, warga, serta santri yang hadir.

Kain-kain luwur atau mori tadi lalu dibawa ke Tajug untuk kemudian dilipat dan ditata rapi untuk disimpan dan dipotong-potong untuk dibagi pada waktu upacara puncak tanggal 10 Syuro nanti. Maksud dari pembagian luwur adalah untuk *tabarrukan/ngalab barakah* atau mengambil berkah. Makam Sunan Kudus selalu terbuka untuk membaca al-Qur'an sehingga Insya Allah kain mori itu akan menjadi perantara dalam memperoleh berkah atau rezeki.

Munadharah Masa'il Diniyyah

Meski tidak seramai hari acara pelepasan Luwur, para jemaah dan peziarah yang hadir pada hari Ahad antara tanggal 1-10 Syuro berkesempatan untuk mengikuti dan menyimak *Munadharah Masail Diniyah* yang merupakan rangkaian prosesi Buka Luwur ini. Acara yang barangkali sudah berjalan selama belasan tahun ini biasanya diadakan di serambi depan Masjid Menara Kudus. Pada dasarnya acara ini merupakan forum untuk belajar bersama memperdalam ilmu-ilmu agama yang dihadiri oleh umum, para santri, dan para kyai.

Materi yang dibahas dalam *munadharah* adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Satu per satu pertanyaan dibahas dan peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapatnya. Tidak jarang, dalam pembahasan terjadi perdebatan seru karena keragaman pendapat dan dasar yang dipergunakan. *Munadharah* diakhiri dengan pembacaan kesimpulan jawaban atau hukum dari setiap pertanyaan yang dibahas berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dan dasar yang disampaikan para peserta dalam forum.

Doa' Rasul dan Terbang Papat

Rangakaian acara berikutnya pada malam 9 Syuro adalah pembacaan Do'a Rasul yang bertempat di rumah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus di sebelah selatan pendopo Tajug dan terbangan Terbang Papat dengan pelantunan kasidah al-Barzanji. Terbang Papat merupakan kesenian khas kota Kudus. Terbangan dan shalawatan diadakan di serambi depan Masjid Menara Kudus sehabis shalat Isya'. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum dan terbangan ditampilkan oleh grup dari masyarakat sekitar. Selama empat jam suara Terbang Papat (empat buah terbang/rebana) yang dilengkapi dengan satu buah jidur ini mengalun menghibur dan diikuti oleh masyarakat. Empat rebana tersebut terdiri dari *Kemplong, Telon, Salahan,* dan *Lajer*. Posisi duduk penabuh Terbang Papat menggunakan pola baku, yaitu penabuh *Kemplong* duduk di deretan paling kanan dari arah penonton, kemudian berurutan seterusnya, dan yang paling kiri adalah penabuh terbang *Lajer*.

Instrumen Terbang Papat ini unik karena instrumen terbang (ketipung) berbeda dengan terbang yang biasa digunakan dalam grup rebana. Terbang Papat ini menggunakan terbang dengan ukuran yang lebih besar, yaitu berdiameter sekitar 37-42 sentimeter. Terbang *Kemplong* dan *Telon* memainkan peran penting sebagai pengendali irama, sedangkan *Salahan* dan *Lajer* lebih berfungsi sebagai pemanis nada atau variasi suara. Cara penabuhan biasanya menggunakan dua pola ketukan, yaitu ketukan enam dan ketukan empat, dengan tabuhan jidur di sela setiap ketukan, semisal untuk pola ketukan enam, jidur ditabuh pada setiap ketukan satu setengah, sehingga dalam pola ketukan enam ini, jidur ditabuh sebanyak 4 kali. Ciri has Terbang Papat adalah pada lagu atau irama melantunkannya serta alat yang "minimalis", yaitu benar-benar murni rebana, tanpa ada penambaan alat musik modern. Keunikan lainnya

dari Terbang Papat adalah selain menabuh rebana atau terbang, para pemain Terbang Papat juga harus bisa melantunkan lagu-lagu sekaligus.

Adapun lirik lagu yang dilantunkan dengan iringan Terbang Papat berasal dari kitab Majmu'ah Maulud Syarafil Anam, sebanyak lima belas lagu. Jika semua lagu dinyanyikan secara utuh, setidaknya dibutuhkan waktu lebih kurang tiga jam. Biasanya dalam momentum acara Buka luwur di Menara Terbang Papat akan dilantunkan seluruh *nadham* yang ada dalam kitab maulid yang berisi shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad saw. Shalawat tersebut dilagukan dengan lagu tradisional yang selama ini masih dilestarikan di Menara Kudus ini. Lagu-lagu ini antara lain adalah Assalamu'alaik, Tanaqal, Wulidal, Bisyahri, dan Badat Lana. Acara ini sendiri diikuti sekitar 100 orang yang bertugas secara bergantian dalam menabuh terbang dan membawakan lagu. Kekhasan suara terbang justru bukan terletak pada suara tabuhan tangan ke rebana, tetapi justru suara gaung atau pantulan yang hanya bisa terdengar ketika pemain rebana sudah benar-benar mahir. Di luar acara khusus Buka Luwur Terbang Papat ini selalu rutin melakukan pentas latihan setiap malam Selasa Legi di serambi Masjid Menara.

Khatmil Qur'an bil Ghaib

Pagi harinya pukul 05.00 pagi pada 9 Syuro di dalam masjid diadakan *khataman* al-Qur'an *bil Ghaib* yang dilakukan oleh para *hafidh* (penghafal al-Qur'an). Dalam acara ini akan dilaksanakan sebanyak 9 kali *khataman*. Sebelum *khataman* dimulai, terlebih dahulu diadakan pembukaan dan sedikit *tausiah* dari Kyai Sepuh. Pahala *khataman* yang dilakukan ini dihadiahkan khusus kepada Kangjeng Sunan Kudus. Kita yang mengikutinya diharapkan mendapat *barakah* dari *khataman* yang dilakukan.

Santunan Anak Yatim

Sementara itu, pada 9 Syuro ini pada pukul 09.00 juga diadakan santunan kepada anak-anak yatim yang dilaksanakan di Gedung YM3SK. Pada tahun 2011 lalu, ada sekitar 82 anak yatim yang mendapat santunan. Sebenarnya santunan kepada anak yatim adalah acara baru dalam rangkaian Upacara Buka Luwur yang dilaksanakan beberapa tahun ini. Sesuai dengan kriterianya, panitia melakukan survei mencari anak yatim dengan batas usia untuk putra 11 tahun dan 10 tahun untuk putri. Kemudian panitia akan mengirimkan undangan untuk penerimaan santunan kepada anak yatim yang memenuhi kriteria tersebut.

Acara pemberian santunan didahului dengan *tausiyah* tentang anjuran Islam untuk senantiasa memperhatikan anak yatim. Selain itu, anak-anak juga diajak bersama-sama mendo'akan orang tuanya yang telah tiada. Suasana haru terasa sepanjang pelaksanaan santunan ini. Setelah berdo'a, satu per satu anak dipanggil untuk menerima santunan berupa uang, tas sekolah, dan lain-lain. Selain dari Panitia Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus, santunan juga berasal dari sedekah masyarakat yang diberikan secara langsung.

Menurut keterangan para ulama, Syuro adalah bulannya anak yatim sehingga pada bulan ini umat Islam dianjurkan untuk menyayangi anak-anak yatim dengan cara mengelus-elus sebagian rambut kepala dan memberikan sedikit santunan sesuai dengan kemampuan. Dari Abu Ummah, Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang membelai kepala anak yatim karena Allah swt, maka baginya kebaikan yang banyak dari setiap rambut yang diusap. Dan barang siapa yang berbuat baik kepada anak yatim perempuan dan lelaki, maka aku dan dia akan berada di surga seperti ini, Rasulullah saw mengisyaratkan merenggangkan antara jari telunjuk dan jari tengahnya." (H.R. Ahmad)

Pembagian Bubur Asyura

Sementara itu, di sebelah utara masjid, tepatnya di rumah sebelah timur Pawestren (tempat shalat perempuan), ada pembuatan bubur Asyuro oleh puluhan ibu-ibu. Bubur Asyuro ini hanya dibuat pada tanggal 9 Syuro untuk menyambut hari Asyuro.

Tidak seperti halnya cerita tradisi kaum Syi'ah yang membuat makanan ini untuk arwah para orang suci, seperti Rasulullah saw dan yang lainnya sebagaimana dalam tradisi bubur kanji Aceh atau *urou asyuro* di acara *Siploh Muharam* untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad saw yang bernama Hasan-Husein. Cerita yang ada pada bubur Asyuro masyarakat Kudus ini berkaitan dengan simbol peringatan dan selamatan atas selamatnya Nabi Nuh as. dari air bah yang melanda waktu itu. Diceritakan bahwa setelah sekian lama terapung-apung di air, Nabi Nuh dan kaumnya tidak memiliki bahan makanan apa pun, kecuali sisa-sisa bahan pangan. Mereka pun mengolah kembali delapan bahan makanan yang ada untuk bertahan hidup. Delapan bahan tersebut konon sesuai dengan bubur Asyuro Nabi Nuh yang juga terbuat dari 8 bahan makanan.

Bubur Asyuro ini akan dibagi-bagikan kepada penduduk sekitar Menara, yakni desa Kauman, Kerjasan, dan Damaran. Bubur ini dibagi dan ditempatkan dalam wadah yang disebut *takir* yang terbuat dari daun pisang. Bubur ini juga dibuat sebagai *bancaan* usai para ibu-ibu melakukan pembacaan al-Barzanji di Pawestren Masjid. Biasanya, bubur Asyuro yang dimasak sebanyak enam kawah atau wajan besar dapat disajikan menjadi sekitar enam ratus porsi. Bubur Asyuro juga ditunggu masyarakat seperti halnya nasi jangkrik yang dipercaya mengandung banyak berkah.

Pembacaan al-Barzanji

Bakda isya', sebelum pelaksanaan Pengajian Malam 10 Muharram, diselenggarakan pembacaan al-Barzanji. Untuk jama'ah perempuan, pembacaan al-Barzanji dilaksanakan di Pawestren (tempat sholat perempuan), sedangkan untuk laki-laki diselenggarakan di pendapa tajug. Jamaah pembaca al-Barzanji adalah remaja dan tokoh Desa Kauman dan

Pengajian Umum Malam 10 Syuro

Pada 9 Syuro, saat matahari mulai terbenam yang disambut dengan kumandang adzan Maghrib, ribuan masyarakat berbondong-bondong memasuki Masjid al-Aqsha Menara Kudus untuk bersiap mengikuti Pengajian 10 Muharram atau yang lebih dikenal dengan pengajian 10 Syuro, salah satu ritus dalam Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus.

Pengajian malam 10 Muharram sendiri sebenarnya baru dimulai setelah Isya', namun dengan penuh antusias dan khusuk, masyarakat lebih banyak memilih untuk bersiap sejak menjelang Maghrib. Laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun remaja, bahkan anak-anak, semuanya khusuk bersiap menyimak pengajian tersebut, sebagai salah satu bukti penghormatan kepada Sunan Kudus, sang *shahibul hajat*. Suasana begitu ramai dan penuh sesak, para peziarah rela duduk beralaskan koran karena tidak kebagian tempat duduk. Banyak dari mereka yang sengaja menginap, istirahat, atau bahkan tirakat tidak tidur untuk dapat ikut acara puncak pemasangan Luwur Baru dan pembagian potongan kain luwur serta sego jangkrik keesokan harinya. Bahkan, sejak pukul 01.00 dini hari, masyarakat yang pada umumnya ibu-ibu telah mengantri untuk mendapatkan *brekat salinan*.

Pembagian Brekat Salinan

Pada 10 Syuro sekitar pukul 01.30–03.30 WIB, pembagian brekat salinan dilaksanakan di Kantor YM3SK. Brekat Salinan adalah brekat yang diperuntukkan bagi masyarakat dengan cara menukarkan nasi yang dibawa dari rumah yang kemudian ditukar dengan nasi Buka Luwur. Pada awalnya pembagian brekat salinan ini adalah imbalan dari panitia kepada warga sekitar menara yang telah membantu pelaksanaan Buka Luwur dengan menyumbang nasi. Namun, dalam perkembangannya banyak warga yang datang dari luar kota juga meniru hal ini. Karena jumlah warga yang datang terus meningkat tiap tahunnya, keluarlah kebijakan untuk membagi brekat salinan kepada siapa pun yang menyumbangkan nasi dan ditukar dengan brekat dari Sunan Kudus atau sego jangkrik.

Pembagian Brekat Shadaqah

Brekat kartu shadaqah adalah brekat yang diperuntukkan bagi masyarakat yang telah memberikan shadaqah untuk keperluan Buka Luwur. Kepada mereka ini, panitia memberikan kartu pengambilan brekat yang dapat ditukar dengan brekat yang dinamakan brekat kartu shadaqah. Brekat shadaqah dibagikan kepada masyarakat yang menyumbang dalam bentuk apa pun dan diterima secara resmi oleh panitia. Brekat ini merupakan ucapan terima kasih dari panitia kepada masyarakat.

Penyumbang yang memberi sumbangan kecil akan diberi bungkusan daun jati berisi nasi dan daging, sedang penyumbang besar diberi sekeranjang nasi dan daging. Untuk penyumbang yang sangat besar, semisal penyumbang seekor kerbau, diberi tambahan lagi brekat khusus yang diantar panitia langsung ke rumah mereka. Dalam perkembangannya brekat kartu juga diberikan kepada orang-orang yang ikut berpatisipasi mensukseskan Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus seperti tukang masak, tukang bolang-cincang, para *khatimin* dan anak-anak yatim. Pembagian brekat kartu dilaksanakan setelah pembagian brekat salinan di Jl. Sunan Kudus 188 pada pukul 05.00-08.30 WIB.

Pembagian Brekat Umum (Nasi Jangkrik)

Adapun brekat umum adalah brekat yang akan dibagikan kepada masyarakat umum menjelang puncak acara Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus. Untuk mendapatkan brekat umum ini, puluhan ribu masyarakat telah mengantri di sekitar lingkungan masjid al-Aqsha sejak malam 10 Muharram. Mengingat banyaknya jumlah pengantri brekat umum, panitia mengatur dan mempersiapkan jalur antrian agar proses pembagian brekat umum tertib dan teratur. Jalur antrian dan lokasi pembagian brekat umum antrian laki-laki dan perempuan dibedakan. Masyarakat meyakini adanya berkah atau *barakah* dalam

brekat Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus. Pembagian brekat umum ini diawali dengan pembacaan do'a oleh juru kunci Makam Kanjeng Sunan Kudus setelah shalat Shubuh. Do'a dimulainya pembagian brekat umum dilakukan di Pendopo Tajug Menara Kudus.

Pada pagi hari selepas subuh tanggal 10 Syuro ini pula masyarakat sudah berjejal di gang-gang sempit sebelah Tajug. Hal yang jauh berbeda terjadi di luar pendapa Tajug yang terasa ramai sekali karena ulah peziarah yang tidak sabar antri untuk mendapat bungkusan Nasi Jangkrik atau Sego Menoro. Panitia telah membuat aturan untuk membedakan pengantri agar tidak terjadi kekacauan yang lebih. Pembagian nasi dimulai sejak pukul 05.30 pagi hingga usai yang biasanya sekitar pukuil 09.00 pagi. Lokasi pembagian perempuan dan laki-laki terpisah. Untuk laki-laki, pembagian dilakukan di sebelah timur gedung yayasan yang berjarak sekitar 30 meter dari Masjid Menara dan untuk perempuan ditempatkan di sebelah barat gedung.

Nasi jangkrik sangat khas dan identik dengan pembungkusnya dari daun jati yang diikat dengan bambu atau anyaman jerami. Selain nasi, di dalamnya juga ada daging kerbau atau kambing yang dimasak dengan bumbu uyah asem dan jangkrik goreng. Konon, nasi jangkrik merupakan salah satu makanan favorit Sunan Kudus selain opor ayam panggang, yang dihidangkan pada acara Jamasan Pusaka Kangjeng Sunan Kudus. Beliau pun membagikan masakan kesenangannya itu kepada masyarakat pada setiap 10 Muharram atau Syuro. Nadjib Hassan, Ketua Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus, menjelaskan bahwa falsafah pembagian nasi jangkrik adalah untuk membangun semangat berbagi kepada sesama manusia, terutama kepada masyarakat yang membutuhkan. “Berkah dibagikan untuk berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim, kecuali dari daging *nadzar* yang dikhususkan untuk kaum Muslim saja.”

Perhatian dari masyarakat terhadap Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 1427 H/2007 TU panitia menyediakan 23.150 nasi bungkus untuk peziarah dan 1.700 keranjang untuk tamu undangan dan penyumbang. Pada tahun 1429 H/2009 TU panitia menyediakan 24.165 nasi bungkus dan 1.691 keranjang untuk tamu undangan dan penyumbang dan semua itu habis dibagikan kepada para peziarah. Dalam Buka Luwur 1431H/2010 TU sebanyak 25.500 bungkus dibagikan kepada masyarakat umum dan 1.791 keranjang nasi dibagikan kepada tokoh masyarakat, pejabat dan para donatur. Pada 1432 H/2011 TU, sebanyak 25.000 nasi jangkrik dibagikan kepada masyarakat dan 1.750 keranjang dibagikan kepada tokoh masyarakat, pejabat, dan para donatur.

brekat Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus. Pembagian brekat umum ini diawali dengan pembacaan do'a oleh juru kunci Makam Kanjeng Sunan Kudus setelah shalat Shubuh. Do'a dimulainya pembagian brekat umum dilakukan di Pendopo Tajug Menara Kudus.

Pada pagi hari selepas subuh tanggal 10 Syuro ini pula masyarakat sudah berjejal di gang-gang sempit sebelah Tajug. Hal yang jauh berbeda terjadi di luar pendapa Tajug yang terasa ramai sekali karena ulah peziarah yang tidak sabar antri untuk mendapat bungkusan Nasi Jangkrik atau Sego Menoro. Panitia telah membuat aturan untuk membedakan pengantri agar tidak terjadi kekacauan yang lebih. Pembagian nasi dimulai sejak pukul 05.30 pagi hingga usai yang biasanya sekitar pukuil 09.00 pagi. Lokasi pembagian perempuan dan laki-laki terpisah. Untuk laki-laki, pembagian dilakukan di sebelah timur gedung yayasan yang berjarak sekitar 30 meter dari Masjid Menara dan untuk perempuan ditempatkan di sebelah barat gedung.

Nasi jangkrik sangat khas dan identik dengan pembungkusnya dari daun jati yang diikat dengan bambu atau anyaman jerami. Selain nasi, di dalamnya juga ada daging kerbau atau kambing yang dimasak dengan bumbu uyah asem dan jangkrik goreng. Konon, nasi jangkrik merupakan salah satu makanan favorit Sunan Kudus selain opor ayam panggang, yang dihidangkan pada acara Jamasan Pusaka Kangjeng Sunan Kudus. Beliau pun membagikan masakan kesenangannya itu kepada masyarakat pada setiap 10 Muharram atau Syuro. Nadjib Hassan, Ketua Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus, menjelaskan bahwa falsafah pembagian nasi jangkrik adalah untuk membangun semangat berbagi kepada sesama manusia, terutama kepada masyarakat yang membutuhkan. "Berkah dibagikan untuk berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim, kecuali dari daging *nadzar* yang dikhususkan untuk kaum Muslim saja."

Perhatian dari masyarakat terhadap Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 1427 H/2007 TU panitia menyediakan 23.150 nasi bungkus untuk peziarah dan 1.700 keranjang untuk tamu undangan dan penyumbang. Pada tahun 1429 H/2009 TU panitia menyediakan 24.165 nasi bungkus dan 1.691 keranjang untuk tamu undangan dan penyumbang dan semua itu habis dibagikan kepada para peziarah. Dalam Buka Luwur 1431H/2010 TU sebanyak 25.500 bungkus dibagikan kepada masyarakat umum dan 1.791 keranjang nasi dibagikan kepada tokoh masyarakat, pejabat dan para donatur. Pada 1432 H/2011 TU, sebanyak 25.000 nasi jangkrik dibagikan kepada masyarakat dan 1.750 keranjang dibagikan kepada tokoh masyarakat, pejabat, dan para donatur.

Upacara Pemasangan Luwur Makam Kangjeng Sunan Kudus

Puncak Upacara Buka Luwur ini, pada pukul 10 Syuro pagi, dilaksanakan di Pendopo Tajug, sekitar 100 meter dari makam Sunan Kudus. Suasana khidmat dan religius terasa sekali di Pendopo Tajug yang digunakan sebagai tempat pengajian. Halaman Pendopo Tajug yang tidak begitu luas biasanya akan penuh sesak oleh para peziarah dan warga yang ingin ikut *ngalab berkah*. Sementara hampir semua tokoh ulama sepuh Kota Kudus akan hadir, demikian juga dengan figur-figur penting Kota Kudus lainnya dari unsur pemerintahan, tokoh masyarakat, para kyai, ulama, para pemangku makam wali se-Jawa, serta pihak-pihak lain terkait yang terdaftar dalam undangan.

Upacara Pemasangan Luwur dibuka dengan *iftitah bil fatihah* atau membaca surah al-Fatihah, kemudian *qira'atul* Qur'an, dilanjutkan dengan dzikir bersama dengan membaca *hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'man nasyir* sebanyak 70 kali dan diakhiri dengan pembacaan Do'a Asyuro. Ketiga acara tersebut diselenggarakan di kompleks Tajug, dengan podium yang diletakkan persis di depan pintu gerbang Tajug menghadap ke arah barat.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil beserta Do'a di makam Kangjeng Sunan Kudus. Namun, sebelumnya dengan diiringi bacaan shalawat dari hadirin, luwur baru yang akan dipasang di dalam makam Kangjeng Sunan Kudus dibawa dari Pendopo Tajug menuju pesarean. Sesampai di pesarean, luwur baru kemudian dipasang. Luwur yang dipasang pada acara puncak ini adalah luwur yang menutupi makam Kangjeng Sunan Kudus di bagian dalam. Di bagian pintu gerbang makam dipasangkan kain yang bertuliskan *as-Sayyid Ja'far Shadiq Waliyyullah* dengan huruf arab. Setelah luwur tersebut

terpasang, dilakukan pembacaan Tahlil beserta Do'anya. Seusai Upacara Pemasangan Luwur, para hadirin dibagikan brekat luwur berisi nasi dan daging dengan olahan uyah asem serta potongan kain luwur lama makam Kangjeng Sunan Kudus.

Suasana yang khidmat ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di sekitar kompleks makam dan masjid Menara Kudus ini. Hiruk pikuk pengantri pembagian brekat khas acara Buka Luwur yang dikenal sebagai nasi jangkrik juga tengah berlangsung sejak dini hari. Panitia dan masyarakat yang membantu Buka Luwur atau disebut *perewang* terlihat sangat sibuk mempersiapkan brekat buka luwur sejak dini hari. Brekat Buka Luwur ini terdiri dari tiga jenis, yaitu brekat salinan, brekat kartu shadaqah, dan brekat umum.

BAGIAN II

Barakah

Kata al-Mubarak (yang diberkahi) maknanya adalah apa-apa yang mendatangkan kebaikan yang banyak. Diambil dari kata al-birkah yang berarti tempat terkumpulnya air (kolam) dan tabarruk berarti mencari barakah. Ibnul Qayim berkata, "Barakah berarti kenikmatan dan tambahan. Hakikat barakah adalah kebaikan yang banyak dan terus-menerus, tidak berhak memiliki sifat tersebut kecuali Allah tabaraka wa ta'ala." Mereka yang menyambut dan disambut menggapai sifat keberkahan Allah selalu mempraktikan kebaikan yang banyak dan terus-menerus bagi sesama. Demikianlah barakah Allah swt yang terus memancar deras menjadi tujuan mereka yang berziarah maupun kaum anshor yang menyambut dan mempersiapkan semua hal bagi para peziarah. Barakah inilah yang menjadi spirit dan mewujud dari semua hal yang menjadikan upacara Buka Luwur ini terus terlaksana tiap tahunnya.

Kain Luwur

Dalam membuat Luwur ada pedoman khusus yang sudah baku, pedoman ini dibuat oleh para pendahulu dan kyai sepuh, sementara seksi Luwur tinggal melaksanakan pembuatan. Dalam pedoman itu, terdapat petunjuk mengenai bentuk Luwur, jumlah Luwur yang dibutuhkan, dan ukuran-ukuran untuk tiap bentuk Luwur. Luwur-Luwur yang digunakan untuk menutupi makam Sunan Kudus dibuat dalam beberapa bentuk, yaitu unthuk banyu, kompol, wiru, dan langit-langit.

Unthuk Banyu adalah salah satu bentuk luwur yang berfungsi sebagai ornamen untuk memperindah rangkaian luwur yang terpasang di makam Kangjeng Sunan Kudus. Sesuai namanya, unthuk berbentuk seperti buih air, yang dirangkai dan akan ditempatkan di pinggir-pinggir secara mengeliling di bagian atas, baik di dalam maupun di luar makam makam Kanjeng Sunan Kudus.

Pembuatan unthuk dimulai dengan menyiapkan dan memotong kain mori dalam dua ukuran, kecil dan agak besar. Kain tersebut ditambatkan ke sebuah tiang bersama tali. Kain berukuran agak besar ditarik ke atas, dengan lebar kurang lebih 15 cm atau kira-kira satu jengkal telapak tangan orang dewasa, hingga membentuk lingkaran. Lingkaran yang terbentuk dari tarikan kain besar tadi kemudian diikat kuat menggunakan kain kecil untuk mempertahankan bentuk lingkaran lalu jadilah satu unthuk. Langkah berikutnya tinggal merapikan bentuk lingkarannya. Langkah tersebut diulang terus-menerus hingga menjadi rangkaian unthuk. Satu rangkaian unthuk biasanya berukuran satu meter. Untuk membuat satu meter rangkaian unthuk, dibutuhkan dua meter kain. Pada saat pemasangan, rangkaian unthuk tersebut disambung menurut kebutuhan ukuran tempat yang akan dipasangi.

Bentuk ornamen luwur lainnya adalah kompol. Fungsinya sama, yaitu sebagai hiasan untuk memperindah penataan luwur. Namun, bentuk dan penempatannya berbeda, kompol akan ditempatkan menggantung pada tiang-tiang yang ada di makam Kanjeng Sunan Kudus, termasuk di sudut-sudutnya. Untuk membuat kompol, terlebih dahulu dipersiapkan kain dalam dua ukuran, yakni kain dengan ukuran lebar sebagai bahan utama kompol, serta kain dengan lebar yang lebih kecil sebagai tali kompol. Kedua kain dipegang dan direntang vertikal. Ujung kain dipegang dengan salah satu tangan, sementara tangan yang lain memegang bagian kain di bawahnya dengan jarak sekitar 30 cm, lalu kedua pegangan tangan ditemukan, hingga membentuk lipatan. Ambil bagian bawah kain lagi dengan jarak yang sama, lalu bentuk lipatan lagi ke arah sebaliknya. Kemudian tali dengan kuat simpulnya menggunakan kain berukuran kecil. Setelah itu, buka dan rapikan kedua lipatan hingga membentuk lingkaran yang cukup besar. Jadilah sebuah lingkaran kompol. Ulangi kembali lengkah tersebut hingga terbentuk 2 lingkaran. Ciri lain dari kompol adalah adanya kain yang dibiarkan terurai pada bagian bawah atau ujung, menyerupai ekor.

Wiru adalah luwur yang dibuat dengan cara melipat kain mori secara horizontal membentuk wiron dengan pola yang teratur. Berbeda dengan unthuk banyu dan kompol, pemasangan wiru dilekatkan pada sebuah batang kayu dan kuningan. Setelah selesai dilipat membentuk wiru, kain kemudian diletakkan di atas batang kayu. Pada bagian kayu yang terdapat pengait, kain dipotong untuk memberi lobang. Setelah itu, kayu dan kain wiru diangkat dan digantung pada tempat sementara yang telah dipersiapkan. Langkah akhir yang harus dikerjakan adalah menjahit bagian atas wiru agar wiru tidak terlepas dari kayu. Wiru pun jadi. Wiru diletakkan di emper-emper bangunan makam serta di dalam makam Kanjeng Sunan Kudus, yang melekat di ranjam atau luwur utama.

Selain *unthuk banyu*, *kompol*, dan *wiru*, dalam setiap pelaksanaan buka luwur juga dilakukan penggantian *vitrage*, yaitu luwur utama berbentuk menyerupai ranjam untuk menutup makam Kangjeng Sunan Kudus. Vitrage inilah yang nantinya akan dibawa bersama-sama untuk kemudian dipasang pada Upacara Pemasangan Luwur. Sedangkan untuk memperindah pintu makam Kangjeng Sunan Kudus, panitia juga membuat kain bludru dengan bordir bertuliskan dua kalimah syahadat, as-Sayyid Ja'far Shadiq Waliyyullah, serta tanggal 10 Muharram lengkap dengan tahun pelaksanaan Buka Luwur.

Wiru adalah luwur yang dibuat dengan cara melipat kain mori secara horizontal membentuk wiron dengan pola yang teratur. Berbeda dengan unthuk banyu dan kompol, pemasangan wiru dilekatkan pada sebuah batang kayu dan kuningan. Setelah selesai dilipat membentuk wiru, kain kemudian diletakkan di atas batang kayu. Pada bagian kayu yang terdapat pengait, kain dipotong untuk memberi lobang. Setelah itu, kayu dan kain wiru diangkat dan digantung pada tempat sementara yang telah dipersiapkan. Langkah akhir yang harus dikerjakan adalah menjahit bagian atas wiru agar wiru tidak terlepas dari kayu. Wiru pun jadi. Wiru diletakkan di emper-emper bangunan makam serta di dalam makam Kanjeng Sunan Kudus, yang melekat di ranjam atau luwur utama.

Selain *unthuk banyu*, *kompol*, dan *wiru*, dalam setiap pelaksanaan buka luwur juga dilakukan penggantian *vitrage*, yaitu luwur utama berbentuk menyerupai ranjam untuk menutup makam Kangjeng Sunan Kudus. Vitrage inilah yang nantinya akan dibawa bersama-sama untuk kemudian dipasang pada Upacara Pemasangan Luwur. Sedangkan untuk memperindah pintu makam Kangjeng Sunan Kudus, panitia juga membuat kain bludru dengan bordir bertuliskan dua kalimah syahadat, as-Sayyid Ja'far Shadiq Waliyyullah, serta tanggal 10 Muharram lengkap dengan tahun pelaksanaan Buka Luwur.

Jumlah kain yang dibutuhkan untuk Luwur ialah sebanyak 33 gulungan yang tiap satu gulungannya berukuran 45 meter atau 50 yard. Khusus untuk Luwur makam Sunan Kudus dibutuhkan sekitar 3 gulungan. Paling tidak kain Luwur ini menghabiskan sekitar 1.511 meter kain mori dan 85 meter kain vitrage. Semua kain Luwur yang digunakan adalah hasil sumbangan masyarakat. Seksi Luwur yang berjumlah 30 orang ini bekerja mulai pukul 07.00−pukul 16.00 tanpa menerima gaji.

Beras, Kerbau, & Kambing

Pada tanggal 9 Syuro sesudah shalat Shubuh di halaman Gedung YM3SK diadakan penyembelihan hewan shadaqah dari masyarakat yang akan diolah menjadi masakan uyah asem dan masakan jangkrik. Olahan ini nantinya dijadikan nasi bungkus/brekat yang akan dibagikan pada keesokan harinya, yaitu pada acara puncak Buka Luwur pada tanggal 10 Syuro. Menjelang acara Buka Luwur biasanya para donatur muslim maupun non-muslim menghantarkan shadaqah jauh-jauh hari menjelang acara. Panitia kadang mengambil langsung ke rumah donatur jika diperlukan. Sumbangan dan shadaqah itu ada yang berupa uang untuk dibelanjakan keperluan atau berupa barang mentah seperti beras, kambing, dan kerbau. Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, H. Nadjib Hassan, mengatakan sumbangan tersebut berasal dari warga muslim dan non-muslim. Panitia terbuka terhadap sumbangan karena pada prinsipnya Buka Luwur merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada Sunan Kudus dalam perannya menyebarkan agama Islam di Kudus. Namun demikian ada etos spiritual yang menjadi pegangan etika mulia panitia penyelenggara Buka Luwur ini dari semenjak dahulu yakni panitia pantang meminta sumbangan maupun shadaqah untuk penyelenggaraan acara ini.
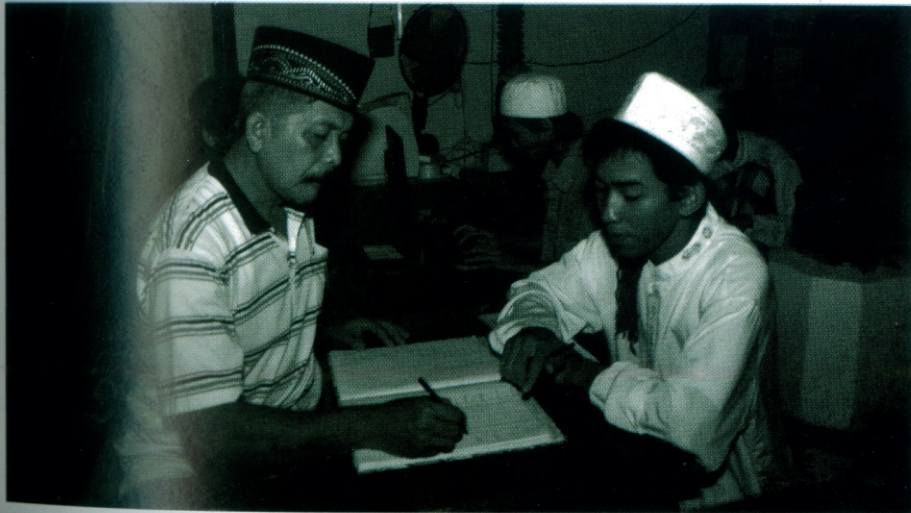
Untuk keperluan nasi bungkus/brekat, panitia menanak nasi dengan menggunakan 16 dandang besar. Setiap dandang dapat digunakan untuk menanak nasi sebanyak 90 kilogram. Menurut Bapak Sujak, salah seorang juru masak yang telah berpatisipasi selama 10 tahun mensukseskan pelaksanaan Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus, kurang lebih tiap tahunnya Buka Luwur ini memasak sekitar 6,5 ton beras yang berasal dari sumbangan dan shadaqah. Untuk memasak 6,5 ton beras tersebut, dibutuhkan lima kali angkatan menanak nasi. Setiap pawon terdiri dari dua dandang perapian; satu untuk menanak dan satunya untuk persediaan air panas. Oleh karena itu, dibutuhkan dua orang yang bertugas pada tiap-tiap perapian itu. Satu sebagai penanggung jawab dan yang satunya lagi pembantu. Dibutuhkan waktu sekitar 3 jam tiap angkatan untuk menanak nasi ini.

NADZAR

Sementara untuk memasak lauk pauk daging kerbau dan kambing dibutuhkan 28 kawah atau wajan besar. Tiap kawah digunakan untuk memasak sekitar 50 kilogram daging dan paling tidak dibutuhkan sekitar 4 jam untuk mematangkan dagingnya. Secara keseluruhan, proses memasak seluruh daging tersebut dilakukan sebanyak 3 kali angkatan. Di antara daging-daging yang dimasak ini –yang semuanya berasal dari masyarakat– ada yang berupa daging nadzar. Daging ini seluruh proses perlakuannya berbeda dengan daging non-nadzar karena daging nadzar tidak boleh diberikan kepada non-muslim. Karenanya, proses penyembelihan, pengolahan, pemasakan, serta pendistribusian daging nadzar ini dibedakan dengan daging biasa. Untuk mempermudah pendistribusian masakan daging-daging nadzar ini, panitia telah memiliki solusi cerdas, yakni daging-daging nadzar dibagikan kepada para perewang yang membantu membungkus nasi dan beberapa pembantu panitia lainnya yang jelas-jelas Islam.

Dapur, Bolang, dan Matoan

Salah satu hal yang paling menarik dari persiapan Buka Luwur adalah proses memasak nasi dan daging yang akan dibagikan kepada para peziarah peserta Buka Luwur. Karena bahan yang dimasak dalam jumlah yang sangat besar, panitia mempersiapkan secara khusus segala kebutuhan, di antaranya adalah penataan atau pembuatan pawon atau tungku. Dalam pelaksanaannya komando penting urusan dapur ini ada ditangan Matoan. Dia musti menghitung dengan cermat agar pemasakan dapat diukur serta terdistribusi dengan baik dan adil. Segala urusan dapur berserta pembolang yang memotong-motong daging, pemasak, serta perewang yang membungkus ada dibawah tanggung-jawabnya.

Pawon dibuat dalam dua jenis, yaitu untuk memasak nasi dan daging. Sebelum menata dan menyusun pawon, terlebih dahulu dipersiapkan berbagai keperluan. Pertama-tama dipersiapkan paving block yang akan digunakan untuk membuat pawon atau tungku utama pemasak nasi. Paving block tersebut kemudian disusun membentuk dapur dengan bentuk sejajar memanjang sebanyak 16 dapur. Satu pawon akan dipergunakan untuk meletakkan dua buah dandang, yaitu dandang utama untuk memasak nasi dan dandang yang lebih kecil untuk merebus air yang disebut wantu.

Setelah selesai disusun membentuk sebuah tungku, kemudian paving block diberi plat besi yang berfungsi sebagai tumpuan dandang, sedangkan di bagian belakang tungku harus disisakan rongga udara untuk menjaga agar nyala api dapat hidup dengan baik. Setelah tersusun rapi, dandang-dandang ditempatkan di atas tungku. Rongga atau sisa ruang antara dandang dan tungku atau dapur kemudian ditutup menggunakan tanah liat atau tanah yang telah dicampur dengan air. Setelah itu, kayu bakar yang telah dipersiapkan dimasukkan ke tiap-tiap tungku.

Jika pawon atau tungku pemasak nasi dibuat dari bahan susunan paving block, tidak demikian halnya dengan tungku pemasak daging, yang dibuat dari besi dan seng dengan desain berbentuk mirip kompor. Namun, bahan bakarnya sama-sama menggunakan kayu bakar.

Setelah semua persiapan dapur siap, dimulailah proses memasak nasi serta penyembelihan hewan shadaqah. Untuk satu angkatan, tiap dandang dapat memasak nasi beras sebanyak 84,7 kg.

Proses memasak nasi dalam acara Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus meliputi beberapa tahapan, yaitu dadek geni, mesusi, ngunggahke, nyimbar, dan ungkil hingga ngeleri (membuat api, mencuci beras, menanak, menyiram menambah air, dan mengaduk hingga mengangin-anginkan). Proses ini dimulai pukul 03.30 WIB. Proses memasak nasi dilakukan selama kurang lebih tiga jam dengan total dandang yang digunakan sebanyak 16 dandang. Setiap dandang membutuhkan dua orang tenaga, sehingga khusus untuk memasak nasi, dibutuhkan setidaknya 32 orang plus tenaga bantu. Saat memasak nasi sedang dikerjakan, di sisi lain, panitia juga sibuk menyembelih dan mengolah daging shadaqah.

Bubur Asyuro

Bubur Asyuro ini terbuat dari beras, jagung, kedelai, ketela, tolo, pisang, kacang hijau dan kacang tanah, serta bahan-bahan lain sebagai pelengkap. Bubur Asyuro ini dibumbui dengan bumbu gulai: kapulaga, bawang merah, bawang putih, garam, kayu manis, serai, cengkih, lengkuas, daun salam, kemiri, jahe, kunyit, ketumbar, jintan, gula Jawa, garam, kelapa, dan lain-lain.

Selain dari bahan-bahan tersebut, bubur Asyura ini juga ditaburi dengan beberapa kudapan lainnya. Seperti *penthul*, tempe, tahu, teri, udang, dan telur yang telah digoreng sebelumnya. Ditambahkan pula tauge, jeruk bali, serta cabai merah. Pentul sendiri merupakan makanan gorengan berbentuk bulat yang terbuat dari berbagai macam bahan: kelapa, daging, gandum, dicampur dengan gula merah dan ditambah daun jeruk. Setelah semua bahan dicampur, dibentuk bulat-bulat kecil-kecil dan kemudian digoreng hingga matang.

RESEP BUBUR SYURO UNTUK 1 KAWAH

Dijadikan ± 100 uter + 50 takir

Bahan bubur syuro:

- ½ kg kacang tanah
- ½ kg kacang tolo
- ½ dele
- ½ kg kacang hijau
- ½ kg jagung
- ½ kg singkong
- ½ kg ketela rambat
- ½ ons bumbu gulai
- 4 kg beras
- 5 biji kelapa tua
- 1 sisir pisang
- Daun pandan, sere, kayu manis, garam secukupnya

Bahan untuk ditaburkan:

- 2 kg telur dibuat dadar
- ¼ kg lombok besar dipotong halus memanjang
- 1 eler tempe goreng kecil-kecil
- ½ ons teri
- ½ kg taoge, ½ jeruk bali, ½ kg udang, 10 buah tahu goreng dipotong kecil-kecil
- Pentulan

Bahan pentulan:

2 buah kelapa muda, gula merah, gandum, tepung kanji, ½ kg daging cincang, jinten, ketumbar, terasi, obat masak, daun jeruk wangi, kencur, pati, kanji, gandum, garam secukupnya

ra membuatnya:

ian direbus sampai mendidih, beras dimasukkan hingga lunak, biji-bijian yang sudah direbus dimasukkan satu persatu, masukkan bumbu gulai, sere, n pandan, kayu manis dan aduk sampai rata, pisang dipotong kecil-kecil masukkan dan aduk sampai masak dan sat (air berkurang dan kental). Siap uk disajikan dengan diberi bermacam-macam taburan.

Nasi Uyah Asem dan Jangkrik Goreng

Tradisi Buka Luwur dengan membagi-bagikan nasi uyah asem sudah berlangsung ratusan tahun silam. Pembagian bungkus nasi uyah asem ini disimbolkan sebagai kesejahteraan masyarakat. Menurut Nadjib, nasi disimbolkan sebagai pangan dan daun jati yang digunakan sebagai pembungkus nasi disimbolkan sebagai sandang. Jika nasi yang dibagikan cukup untuk dibagikan kepada masyarakat yang datang, dipercaya bahwa dalam setahun ke depan, masyarakat tidak akan kekurangan bahan makanan. Jika daun pembungkus jati pun cukup untuk dibuat pembungkus nasi, hal itu dipercaya bahwa dalam satu tahun ke depan, masyarakat tidak akan kekurangan sandang atau pakaian. Sebutan uyah asem, dikarenakan nasi tersebut dibumbui dengan garam dan asam jawa, dan disajikan tanpa kuah, agar nasi tidak cepat basi. Proses memasak nasi dan lauk untuk nasi uyah asem ini adalah sebuah "kerja kolosal", melibatkan orang dalam jumlah massal. Mereka itu terdiri dari pencuci, penanak nasi, pengatur tungku api, pengangkat nasi, pengipas nasi panas, sampai dengan para pembungkus nasi, yang semuanya berjumlah sekitar seribu orang.

Di pihak lain, para tamu undangan mendapat nasi yang dibungkus keranjang sinoman dengan alas daun jati juga. Penggunaan keranjang terbuat dari bambu-bukankardus, sebenarnya merupakan upaya kembali ke asal, sebelum kardus dikenal. Selain berisi nasi dan lauk, di dalam keranjang juga berisi sobekan kain luwur. Nasi uyah asem dipercaya oleh masyarakat awam mendatangkan keberkahan. Jika memakan nasi ini akan terhindar dari sakit dan jika sisa nasi disebar di sawah, maka akan mendatangkan kesuburan.

Selain memasak nasi uyah asem yang dibagikan untuk masyarakat umum, panitia juga memasak nasi dengan lauk jangkrik goreng, yang lebih dikenal dengan sebutan sego jangkrik. Berbeda dengan uyah asem, dalam masakan jangkrik goreng terdapat kuah santan. Perbedaan lainnya, uyah asem hanya menggunakan daging (kerbau maupun kambing), sedangkan jangkrik goreng selain daging juga disertai *balungan*.

Meskipun uyah asem dan jangkrik goreng adalah dua jenis masakan yang berbeda, namun khalayak menyebut setiap nasi yang dibagikan dalam acara Buka Luwur sebagai sego jangkrik.

BUMBU UYAH ASEMAN

1 kawah : 50 kg. daging

-	2	kg. bawang putih
-	0,5	kg laos
-	0,5	ons asem
-	2.5	kg. gula merah (125 kg : 54 kawah = 2.3 kg)
-	0.5	ons gula kelapa/aren (30 kg : 54 kawah = 0,55 kg)
-	garam secukupnya	

BUMBU JANGKRIK GORENG

1 kawah : 50 kg.

-	Brambang merah	1	kg.
-	Bawang putih	2	kg.
-	Kencur	7.5	kg.
-	Lombok merah + rawit	7.5	kg.
-	Kelapa	13	biji
-	Garam secukupnya		

Kepanitiaan

Konsep penyelenggaraan Buka luwur adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, segala kebutuhan untuk pelaksanaan acara Buka Luwur juga diperoleh dari masyarakat, yang berupa shadaqah. Prinsip dari pelaksanaan Buka Luwur adalah mengolah apa yang ada dan tidak diperkenankan "mengada-adakan" atau memaksakan. Di sini panitia hanya memfasilitasi masyarakat yang hendak memberikan shadaqah untuk pelaksanaan Buka Luwur. Bentuk dari fasilitasi tersebut dilakukan dengan membuka sekretariat penerimaan shadaqah di kompleks tajug kurang lebih selama 10 hari menjelang Buka Luwur. Penerimaan shadaqah itu kini dilakukan dengan komputerisasi agar menjadi data base dan memudahkan transparansi penerimaan dan penggunaan shadaqah. Shadaqah dari masyarakat dapat beraneka ragam bentuknya, di antaranya adalah kerbau dan kambing, bahkan banyak pula yang menyumbangkan ayam, uang, beras, bumbu dapur, tahu dan tempe, gula pasir, kelapa, dan teh.

Secara teknis guna menyukseskan penyelenggarakan acara Buka Luwur ini YM3SK membuat kepanitiaan dengan berbagai seksi kerja yang ada sekitar 16 seksi kerja: Design; Penerimaan Shadaqah; Pengajian; Perlengkapan; Luwur; Matoan & Dapur; Konsumsi; Brekat Kartu, Brekat Khusus, Undangan, Salinan; Keamanan & Brekat Umum; PPPK; Kebersihan; Penerima Tamu; Lampu, Pengeras Suara & Air; Dokumentsi; Perawatan Hewan. Satu sama lain berperan dalam bidangnya masing-masing. Perlu dicatat di sini bahwa semenjak berdirinya YM3SK kebiasaan improvisasi pengelolaan dan penyelenggaraan acara Buka Luwur ini mulai dilakukan pencatatan dan sistematisasi kerja sehingga kini semua permasalahan yang biasa terjadi dapat diantisipasi.

Berebut Barakah

"Beli punya saya saja, seikhlasnya, Mas. Panitia sudah tidak membagi. Sekadar mahar... upah mengantri," kata seseorang yang tampak gigih bolak-balik menembus antrian pembagian nasi jangkrik. Tiap tahun pemandangan antrian yang berjubel selalu terjadi dan selalu ada saja orang yang mencari "barakah" dalam makna lain seperti si Fulan ini. Bagaimana tidak, untuk bisa mencapai tempat pembagian satu nasi berbungkus daun jati ini seseorang bisa antri selama sejam dan harus berdesak-desakan. Meski begitu, sebagian orang seperti si Fulan ini mampu berkali-kali kembali antri. Begitu telah mendapat sebungkus nasi, si Fulan cepat-cepat masuk kembali dalam baris antrian. Ternyata, sebagian orang yang berkali-kali antri itu membaca peluang ekonomis. Nasi bungkus yang didapatkan secara gratis tersebut ternyata mereka "jual" sebagai imbalan mengantri. Sebagian orang yang malas, capai antri, atau karena terlambat datang membeli nasi bungkus dari mereka yang berkali-kali antri ini. Meski dijadwalkan dari selepas subuh pukul 5.30 hingga menjelang zuhur, nasi jangkrik yang tiap tahunnya lebih kurang sekitar 25.000 bungkus ini biasanya telah habis terbagi pada sekitar pukul 08.00.

Penutup

Buka Luwur dan Makna Tradisi Luhur Islam Jawa

Muharram dalam sistem kalender Islam-Jawa disebut sebagai bulan Syuro. Kata Suro ini berasal dari penggalan sabda Nabi, *Asyuro Yaumul Asyir* (Izzuddin HMR, Ahmad dalam Suara Merdeka, Jumat 27 Januari 2006). Asimilasi kalender Jawa dengan kalender Islam itu sendiri terjadi pada hari Jumu'ah Legi, saat pergantian tahun baru Saka 1555, yang ketika itu juga bertepatan dengan tahun baru Hijriyah, 1 Muharram 1043 H, atau 8 juli 1633 TU, yaitu pada usia pemerintahan Sultan Agung ke-20 tahun. Seperti diketahui, Muharram adalah salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah. Selain itu, Muharram atau Syuro juga barangkali merupakan simbol kebebasan umat Islam dari kejahiliyahan.

Esensi dari kegiatan budaya bulan Suro sebagai bulan yang sangat sakral bagi masyarakat Jawa adalah untuk melakukan perenungan, berintrospeksi, pembersihan jasmani rohani serta mendekatkan diri kepada Hyang Widhi atau Gusti Allah. Pada bulan ini masyarakat Jawa senang melakukan *lelaku*, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Lelaku* itu antara lain semacam puasa, menyepi atau *khalwat* di tempat yang tenang, ataupun *tapa ngrame* yakni berdzikir ditempat yang ramai. Islam menyebut Muharam sebagai *Syahrullah* (bulan Allah). Bulan ini adalah seutama-utamanya bulan untuk berpuasa penuh setelah bulan Ramadlan. Nabi Muhammad saw sendiri tidak pernah menyandarkan bulan lain pada Allah Ta'ala kecuali bulan Allah – Muharram. (lihat *Syarh Suyuthi li Sunan an-Nasa'i*, 3/206).

Barangkali karena ini adalah bulannya Allah swt, orang Jawa lebih cenderung melakukukan *lelaku* untuk mendekatkan diri pada Gusti Allah dengan melakukan refleksi dan *thaharah* membersihkan diri. Tak heran di bulan Syuro ini orang Jawa lebih suka melakukan *ruwatan* (*reresik*) dan *prihatin* diri untuk mendekatkan pada Tuhan dibanding hal-hal lain. Akibatnya, sebagian masyarakat awam melihatnya sebagai bulan yang penuh kehati-hatian karena sakralnya dan menjadikannya *pemali* atau tabu untuk melakukan hal-hal seperti hajatan nikah, khitan, dan bangun rumah. Tidak hanya di Jawa, Bima, dan Aceh −bahkan barangkali di semua budaya Islam Nusantara− bulan Muharam juga dikenal sebagai bulan tabu atau sial. Selain karena berlebihan memaknai kesakralan bulan ini, barangkali bisa jadi pandangan ini lebih dipengaruhi oleh tradisi sufisme Persia yang kental dengan tradisi menangisi kematian cucu Nabi saw sebagaimana Islam Melayu di Aceh dan sebagian besar daerah di Sumatera sebagaimana orang Aceh menyebut bulan Muharram sebagai bulan *[H]asan-[H]usen.*

Tidak ada hukum yang jelas dari asal-usul pentabuan bulan ini untuk melakukan upacara hajatan nikah, khitan, bangun rumah, dan lain-lain. Akan tetapi, karena sudah menjadi pengetahuan bahkan keyakinan awam bahwa bulan Muharram atau Syuro adalah bulan sakral dan karenanya terlalu disakralkan, jadilah banyak penyimpangan tafsir di masyarakat. Seperti yang diketahui oleh umum, bulan Muharram menjadi bulan yang tabu dan membawa sial, mengundang malapetaka, apabila melakukan hajatan besar di bulan ini.

Meskipun begitu, bila hal tabu atau pemali ini ditelisik secara psikologis dari unsur sosial ekonominya, jadilah keyakinan itu sebagai hal yang bisa dimaklumi. Hal ini dikeranakan pada bulan-bulan sebelumnya (dalam kalender jawa: Besar, Apit, Syawal, Pasa) masyarakat sudah banyak mengeluarkan belanja konsumsi sosial seperti menghadiri atau

mengadakan acara nikah, khitan, dan hajatan Haji setelah merayakan dua led. Apalagi, konteks masyarakat Jawa waktu itu ialah agar ada bulan istirahat dari perhelatan apa pun dalam setahun. Sebagaimana diketahui, dalam alam budaya pertanian waktu itu, tidak setiap waktu orang bisa berkumpul bersama untuk pesta, khususnya jika sedang musim tanam dan musim panen padi. Tak mungkin mengadakan pesta pada musim tanam dan musim panen, saat budaya komunalisme di Jawa begitu kental. Oleh sebab itu, akan menjadi malapetaka bila musim tanam tidak terurus karenanya tidak akan bisa panen dengan baik. Satu-satunya ritual kolosal yang umum di bulan Syuro bagi masyarakat Jawa agraris adalah ruwatan bersih desa serta *nanggap* wayang yang fungsi sosialnya adalah ajang silaturahmi dan melihat serta mendengarkan "pengajian" yang dibungkus pagelaran wayang untuk refleksi diri. Kini, dengan *husnudhdhan* konteks maknanya adalah, paling tidak, bulan ini merupakan bulan istirahat dari segala kegiatan belanja sosial dan lebih mendekatkan diri lagi pada Allah dengan lelaku prihatin di sela-sela mencari berkah dan rejeki-Nya.

Dikarenakan sakralnya bulan inilah, tradisi Jawa dan Islam mengisinya dengan ritual yang bernuansa spiritual antara lain acara Buka Luwur. Prosesi Buka Luwur dalam hal ini memperlihatkan bagaimana penerus Kanjeng Sunan Kudus melestarikan tradisi dakwah yang kultural dengan melestarikan gabungan penggantian luwur makam dan penjamasan keris milik Kangjeng Sunan Kudus. Berdakwah dengan *bil hal* yang penuh *hikmah* ini mengajak dialog kebudayaan Islam yang berasal dari seberang dengan tradisi budaya Jawa yang lokal. Dalam sejarah dunia Islam, hanya spirit sufisme Islamlah yang kiranya telah terbukti mampu meresapkan dua atau lebih pandangan hidup dan budaya yang berbeda.

Dalam konteks ini, para Waliyullah Sembilan dengan tanpa mengorbankan keindahan shariat dan tradisi Jawa yang penuh simbol mampu mensintesiskan keduanya dalam keindahan Islam Jawa. Menegasikan salah satu dari unsur kebudayaan ini akan menghilangkan jati diri Islam Jawa, khususnya ritus Buka Luwur Sunan Kudus. Dakwah ala Walisanga inilah yang paripurna dan penuh hikmah. Namun, sayang sekali upaya penggeseran wacana makna semakin gencar, yakni dengan mengusung wacana bahwa dakwah Islam Walisanga belumlah sempurna, selesai, atau hanya sebagai peletak dasar untuk Islam yang lebih benar, yang ujung-ujungnya menggantikannya dengan tradisi shariatisasi ala Salafi-Wahabi.

Sebenarnya, satu-satunya keberatan bagi para penentang kultur ziarah ini adalah kekhawatiran akan penyatuan ibadah kepada Allah dan berlebihan dalam masalah ziarah kubur dan penanganan kuburan yang bisa menjurus pada peribadahan pada makam. Secara umum pandangan tradisi budaya ziarah tentang pembangunan makam ini berkembang dari empat Imam Aswaja: al-Shafi'i (767–820 TU), Malik ibn Anas (715–96 TU), dan Ahmad ibn Hanbal (780–855 TU) relatif memakluminya dan menentukannya berhukum *makruh*, bukan *haram*. Selain itu, imam keempat, Abu Hanifa (699–767 TU) memandangnya sah dan tidak patut untuk dicela (Beranek & Tupek, 2009:8).

Patut disayangkan bahwa kemenangan paham Salafi-Wahabi di awal pertengahan abad 19 TU hingga kini telah membuat situs-situs sejarah Islam satu per satu hilang dari lanskap dan memori geografis umat. Di Yaman kaum Salafi-Wahabi dengan anarkis meluluh-lantakkan bangunan-bangunan suci umat. Di Pakistan, Afghanistan, bahkan di India virus anti-makam dan ziarah terus berlanjut hingga kini, bahkan dengan korban darah sesama Muslim. Meski patut disyukuri bahwa di Indonesia

masih dalam taraf perang wacana, gejala itu sudah mulai tampak dengan ciri mendeskreditkan praktik zairah umat di Jawa sebagai sinkretisme Islam dan Hindu Budha Jawa. Tesis yang diciptakan oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje, Zoetmulder, Clifford Geertz, Niels Mulder itu celakanya diamini dengan *taqlid* dan berkonotasi negatif oleh para sarjana muslim, terutama dari IAIN dan UIN hingga kini. Para sarjana ini sering kali lebih melihat keniscayaan kontekstual penggunaan bahasa lokal bagi pendakwah masa lalu semacam Walisanga sebagai alat komunikasi dakwah, dan karenanya proses sinkretisme itu terjadi, dikonotasikan hanya dari sisi negatif. Sinkretisme yang seringkali dikonotasikan secara negatif atau dalam bahasa agama dilabeli sebagai *bid'ah* sebenarnya adalah proses yang biasa dan wajar dan tak terelakkan. Lagipula para Wali Jawa yang tak diragukan ilmu agamanya hanya menjalankan perilaku dakwah Nabi yang secara historis tidak sepenuhnya menentang tradisi jahiliyah, bahkan merengkuhnya dengan nafas islami seperti halnya ibadah Haji, ziarah kubur, dan aqiqah.

Perlu diketahui bahwa tradisi mengubur dan membangun makam tidaklah dikenal dalam tradisi Hindu-buddha Jawa maupun India terutama pada masa abad 14-15 TU lampau. Hindu-Budha masa itu, bahkan hingga kini, lebih mengenal kremasi dan menebarkan abu ke sungai, hutan, gunung, udara, atau laut. Hanya pada acara-acara tertentu mereka akan "berziarah". Kalaupun dikenal, praktik ziarah ke tempat "makam" (yang tidak ada bangunan fisik makamnya) tidaklah sesering umat Islam yang melakukannya paling tidak tiap Jumat atau Kamis sore dengan mengirim doa ke makam kerabat atau orang suci. Tidak hanya di bulan Nyadran atau Ruwahan maupun Suronan, dalam penanggalan Jawa orang Islam –baik Islam Jawa maupun bukan– hampir tiap minggu sekali mereka menyempatkan diri berziarah.

Istilah pesta Srada yang dianggap sebagai asal kata dari tradisi Nyadran (Murdoko, 2010; Khoiriyah, 2008) selalu diajukan menjadi bukti pengaruh Hindu-Budha yang dirujuk dari peristiwa peringatan satu tahun dari wafatnya Ratu Majapahit Tribuwana Tunggadewi dari kitab Negarakertagama. Padahal, ziarah kubur sudah dikenal Islam sebelum Majapahit, bahkan sebelum Islam di masyarakat jahilliyah Arab sana dan tidak ada catatan sejarah kebiasaan dari masyarakat Hindu-Budha zaman Majapahit melakukan Srada tiap mingguan selain acara Srada yang dilakukan oleh penguasa atau kasta atas itu pun barangkali dilakukan tiap tahun atau tahun tertentu. Fungsi upacara ritual Srada itu sendiri adalah menghantar ruh "*Mulih maring Siwa Buddha Loka*". Kini upacara ritual ini di Bali dikenal sebagai upacara *Ngaben* (Veda Vekya, akses 12 Desember 2011). Maksud dari Srada atau Ngaben ini adalah bahwa setelah upacara diadakan diharapkan dan diyakini Atman itu menuju alam yang disebut Siwa Buddha Loka. Ini jauh berbeda dengan praktik sradan/nyadran dari umat Islam– yang konon ditafsir ulang oleh Sunan Kalijaga– yang lebih
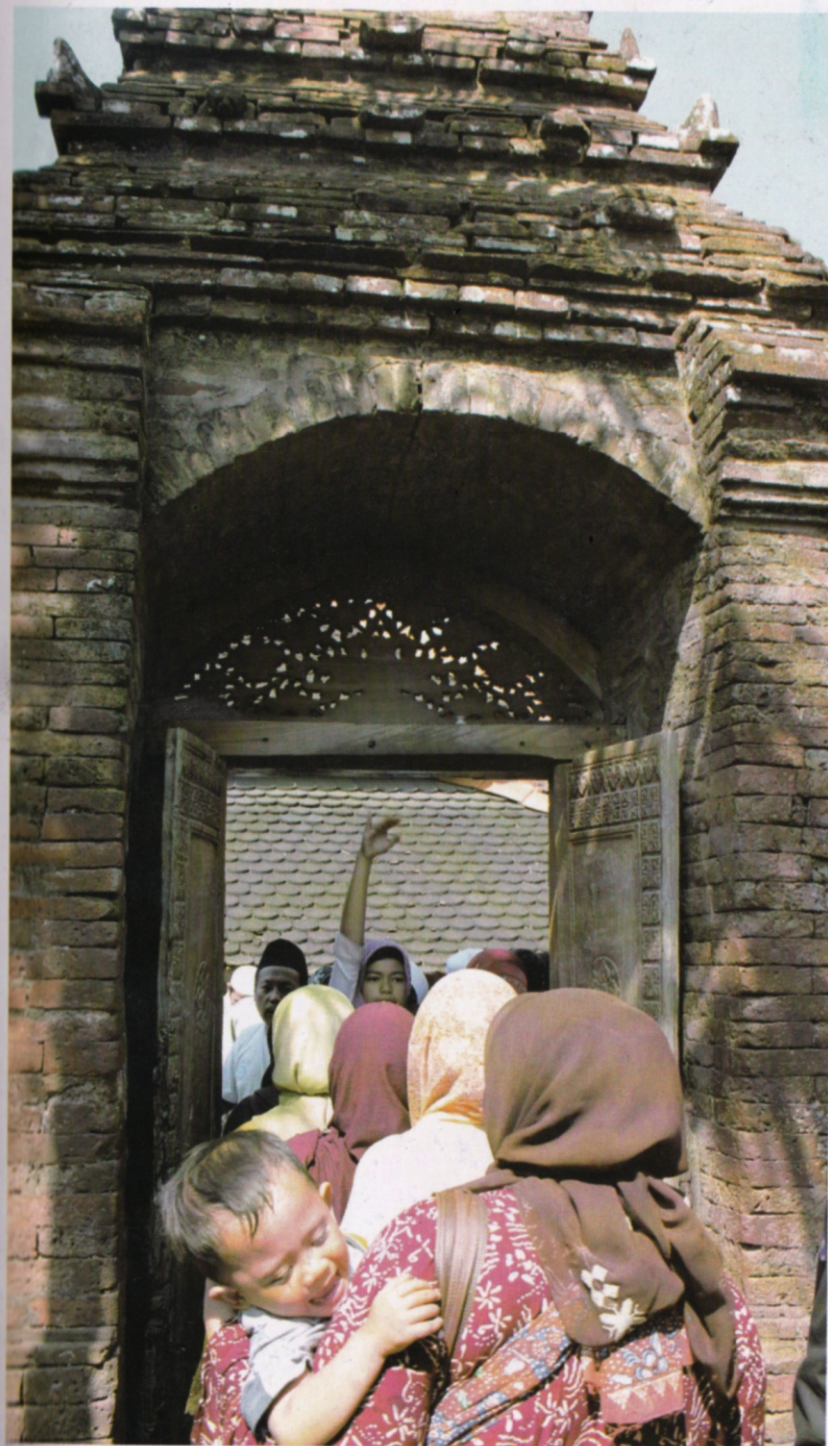
dekat dengan sinonim islaminya: ziarah, yang artinya mengunjungi dan mendoakan setiap saat, terutama hari-hari ritual Islam Islam agar ruh tercinta agar diberkahi oleh Allah dan *syafaat* rasul-Nya. Dengan cerdas pula 'sradanan' cara Islam Sunan Kalijaga ini menawarkan alternatif mudahnya mengantarkan ruh ke alam surga tanpa harus bersusah payah menyelenggarakan upacara semacam ngaben, yang seringkali sangat sulit dicapai oleh mereka yang tak mampu apalagi dari kasta warna yang rendah.

Selain itu, juga dalam politik penguasa upacara srada ini tak jarang dapat dilihat sebagai peningkatan status leluhur penguasa menjadi sosok yang adi-manusiawi setara dengan Budha ataupun dewa-dewi Hindu. Dengan demikian, rakyat akan bertambah loyal. Kalaupun ada yang menyamakan "makam" seperti candi, sifatnya jauh berbeda karena hanya para penguasa Hindu yang dianggap titisan dewa yang bisa dicandikan. Candi Budha bukanlah persemayaman sosok abu, apalagi mayat dalam stupa. Reliks atau batuan manikam sisa kremasi tulang-belulang dari sang bikhu sucilah yang layak dibuatkan stupa. Itu pun bila dia mempunyai kedekatan dengan patron dari penguasa. Reliks bikhu "biasa" biasanya hanya disimpan dalam Sanghanya. Barangkali satu-satunya sinkretisme yang sah antara Islam dengan budaya lain terletak pada tradisi arsitekturnya, bukan praktik ziarahnya.

Menarik disimak tentang seni arsitektur cungkup/*dargah* para wali di dunia Islam, dari sini bisa dilihat bahwa sebagaimana arsitektur masjid di dunia Islam filsafat seni atau estetika bangunan dan ornamennya selalu bersifat lokal sekaligus kosmopolitan, yakni percampuran seni hias dan bangunan lokal dengan seni hias dan bangunan dunia Islam. Untuk kasus ini, Islam Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya terlihat terinspirasi, karenanya lebih lokal genius, oleh seni hias dan bangunan Hindu-Budha Jawa dengan China, India, dan Timur Tengah. Hal ini tidak

mengherankan karena ummat Islam dan para penguasa Islam paling senang dengan keindahan. Dunia Islam tercatat dalam sejarah sebagai peradaban yang mencintai dunia arsitektur dengan segala filosofinya sekaligus sebagai alat dakwah yang bijak. Ahmed E. I. Wahby (2007:167) memperlihatkan bahwa

> *the Islamic buildings of Java were a local expression, not of an older Hindu-Buddhist prototype, but rather the newest mosque concept being built in the Dar al-Islam in the 16th century; namely what is known by the 'central domed space' concept. In other words, the main system of influence could have been the fashion of the time at the capital of the Muslim heartland rather than the buildings at the entrepots along the coasts ofthe Indian Ocean. [Meanwhile]...The mausoleums represent a more difficult case since the spatial-concept of these buildings clearly follows the domed square form. The difficulty here lays within the fact that this form can be found all over the Dar-al Islam. However, the planning concept of the Javanese mausoleums, where the tombis always located in front of the qiblawall of a mosque, a feature which is seen in Egyptian, Turkish and Seljuk examples, seems to point to the Muslim West for its inspiration. Furthermore, the use of conical roof caps rather than domes is a variety of the theme, which was commonly applied in many Seljuk and early Ottoman tombs. This should not be viewed as a direct assimilation but as an example that encouraged use of local Javanese roofing techniques instead of the wide spread dome. The mosques and shrines of Java when seen against a Javanese background appear to be local structures that blend well with their indigenous environment. However when viewed in an Islamic context, they represent a genre of their own; a distinctive form that can be justly called the Javanese type.*

Singkatnya, arsitektur masjid dan makam memang menampilkan inspirasi dari luar dan lokal, namun bukan berarti meniru konsep lokal maupun luar, lebih dari itu merupakan khas tipe Jawa. Sebagaimana dengan dunia arsitektur, dunia perziarahan ke makam juga bisa dikatakan lebih khas dari dunia muslim daripada agama-agama lain, bahkan sesama agama Abrahamik.

Memang barangkali tak sedikit mereka yang *kalap* –membabi buta kehilangan kesadaran tauhidnya– dalam *ngalap berkah* hingga berebutan dan berdesakan, tenggelam dalam keramaian ritual Syuro, atau terlalu suka cita menyambut Tahun Baru Islam di bulan Muharram tanpa *lelaku ibadah* dan refleksi diri di bulan Allah ini. Mungkin karena inilah tabu-tabu dan pemali muncul berisi ancaman akan ketimpa sial dan malapetaka bagi mereka yang lebih mementingkan urusan diri-pribadi daripada mendekatkan diri pada sang Khalik pemilik bulan yang disucikan ini.

Acara kolosal Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus ini adalah contoh dari prototype bagaimana memaknai bulan Muharram dengan bercermin pada perilaku dan tradisi keislaman Kangjeng Sunan Kudus. Luwur atau kain mori putih itu memiliki makna bahwa sepanjang kehidupannya, manusia hendaknya terus mengisi kehidupannya dengan mengaji ayat-ayat Allah dan *berdzikrul* maut serta senantiasa menjaga dan berefleksi hati agar tetap putih layaknya kain Luwur. Terlepas dari penyimpangan paham pribadi para peziarah yang melebih-lebihkan tradisi *tawassul* pada orang suci atau bahkan leluhur –yang hanya Allah yang Maha Tahu– dengan ber-*husnudlan* kita musti memahami bahwa niatan berziarah adalah untuk mendo'akan *ahlul kubur* dan ber-*dzikrullah* melalui zikir maut sembari ikut merayakan acara Buka Luwur sebagai pengingat perjuangan dan kesalehan Kangjeng Sunan Kudus.
Wallahu'alam bilsawab.

------------- *Buka Luwur, Terbang Papat.* http://amirulpress.blogspot.com/2009/12/melihat-dari-dekatpuncak-buka-luwur.html
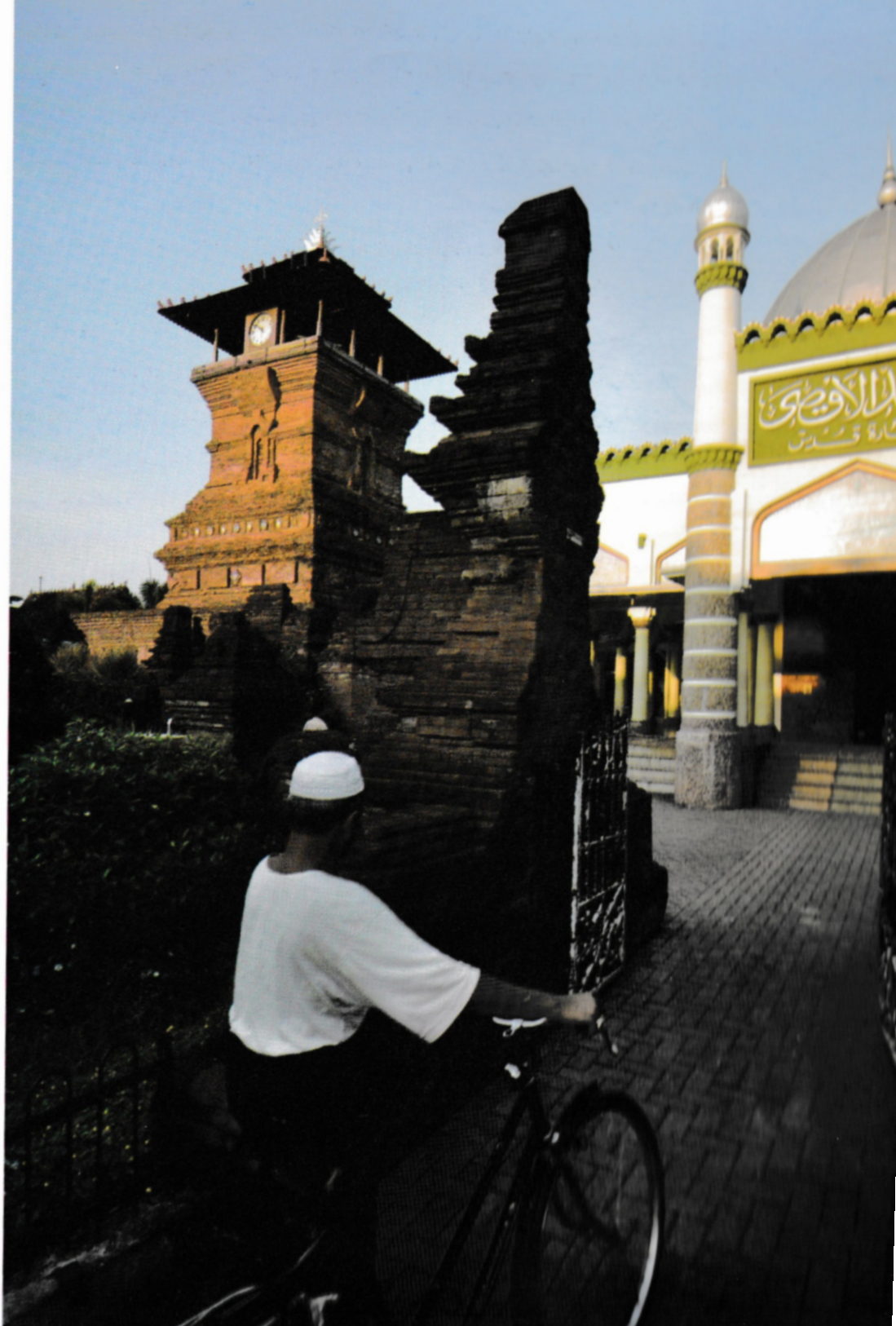
Ambary, H. "Early Mosques and Tombs," dalam *Indonesian Heritage; Ancient History, vol. 1*, J. Miksic, ed. (Singapore, 1996), hlm.126-127.

Aminuddin. 1995. *Potret Sosial Keagamaan Peziarah dalam Upacara Khaul Sunan Kudus.* Skripsi Fakultas Ushuluddin Kudus. Institut Agama Islam Negeri Wali Songo.

Beranek, Ondrej and Tupek, Pavel. 2009. *From Visiting Graves to Their Destruction - The Question of Ziyara through the Eyes of Salafis.* Crown Paper 2. Crown Center for Middle East Studies. Brandeis University.

Endah, Sri Hartatik. "Upacara-Upacara tradisi yang Masih Berkembang di Masyarakat Seputar Makam Tokoh di Jawa Tengah," dalam *Jurnal Citra Leka dan Sabda*. 2010. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kharis, Muhammad. *Dibedakan, Antara Daging Nadzar dan Daging Biasa.* Lihat di http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-1.html

Kharis, Muhammad. *Kenang Nabi Nuh, Bubur Asyura Tak Pernah Ketinggalan.* Lihat di http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html

Khoiriyah. "Budaya Nyadran dalam Proses Adat Islam Jawa," dalam *At-Tarbawi* vol.7 No.1, Mei – Oktober 2008. STAIN Surakarta.

Murdoko, Bambang. "Nyadran Strategi Kebudayaan Sunan Kalijaga?" di *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 05 Agustus 2010.

Novel bin muhammad alaydrus. 2008. *Mana Dalilnya? Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawasul, Tahlil.* Surakarta: Taman Ilmu.

Perkasa, Andrian. 2012. *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit.* Yogyakarta: Ombak.

Prayitno-58. "Diyakini Punya Kekuatan Magis- Sobekan Luwur Makam Sunan Kudus." *Harian Umum Suara Merdeka.* Jumat, 14 Maret 2003. Lihat di http://www.suaramerdeka.com/harian/0303/14/dar8.htm

Salam, Solichin.1986. *Sekitar Walisanga.* Kudus: Menara Kudus.

Sendang Kapit Pancuran, *Nasi Jangkrik Simbol Kesejahteraan Masyarakat Kudus.* Lihat di http://sendang-kapit-pancuran.blogspot.com/2012/01/nasi-jangkrik-simbol-kesejahteraan.html

Veda Vakya. *Makna Tatwa Upacara Atma Wedana.* Akses 12 Desember 2011 di http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=15&id=56154

Wahby, Ahmed E. I. 2007. *The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries Volume 1: The Text.* Dissertation in in der Fakultät Geistes und Kulturwissenschaften (GuK) der Otto-Friedrich-Universität Bamberg.

Werbner, Pnina. 2004. *Pilgrims of Love: The Anthropology of a Global Sufi Cult.* C. Hurst & Co.

Widiastuti, Yana Rohmani. 2008. *Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus.* Makalah Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Woodward, Mark R. 2011. *Java, Indonesia and Islam.* Muslims in global societies series ; v. 3.Dordrecht: Springer.

Acara kolosal Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus ini adalah contoh dari prototype bagaimana memaknai bulan Muharram dengan bercermin pada perilaku dan tradisi keislaman Kangjeng Sunan Kudus. Luwur atau kain mori putih itu memiliki makna bahwa sepanjang kehidupannya, manusia hendaknya terus mengisi kehidupannya dengan mengaji ayat-ayat Allah dan berdzikrul maut serta senantiasa menjaga dan berefleksi hati agar tetap putih layaknya kain Luwur. Terlepas dari penyimpangan paham pribadi para peziarah yang melebih-lebihkan tradisi tawassul pada orang suci atau bahkan leluhur –yang hanya Allah yang Maha Tahu– dengan ber-husnudlan kita musti memahami bahwa niatan berziarah adalah untuk mendo'akan ahlul kubur dan ber-dzikrullah melalui zikir maut sembari ikut merayakan acara Buka Luwur sebagai pengingat perjuangan dan kesalehan Kangjeng Sunan Kudus.

Penerbit:
Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus
Jl. Sunan Kudus 194, Kudus-59315
0291-437150